

**PENGARUH PROGRAM ASRAMA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI
KECERDASAN EMOSI**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Magister Kedokteran Keluarga

Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan



Oleh :

Sri Martini

NIM. S541108098

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**





2014

commit to user

**PENGARUH PROGRAM ASRAMA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI**


Oleh
Sri Martini
S541108098

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji :
Pada Tanggal 15 Oktober 2014

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	<u>Prof. Dr. dr. Didik Tamtomo, MEd, Mkes, FAK</u> NIP. 194803131976101001	
Sekretaris	<u>Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.</u> NIP.	
Anggota Penguji		
I.	<u>Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.</u> NIP. 195211291980031001	
II.	<u>Dr. Hari Wujoso, dr., Sp.F., MM</u> NIP. 196210221995031001	

Mengetahui,



Direktur
PPS UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS
NIP. 196107171986011001

Ketua Program Studi
Magister Kedokteran Keluarga

Dr. Hari Wujoso, dr., SpF., MM
NIP. 196210221995031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Pengaruh Program Asrama terhadap Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosi”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan baik selama proses pendidikan maupun dalam menyelesaikan tesis ini.

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, Drs., M.S, selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program Magister Kesehatan di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, Ir., M.S, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk penyusunan tesis ini.
3. Dr. Hari Wujoso, dr, SpF, MM, selaku Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dan juga selaku Pembimbing yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, serta saran-saran kepada penulis.
4. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd, selaku Ketua Minat Pendidikan Profesi Kesehatan, Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dan juga selaku Pembimbing Utama

yang telah memberikan perhatian, semangat, bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis.

5. Anita Lufianti, S.Kep, Ns., M.Kes selaku Ketua STIKes An Nur Purwodadi, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di STIKes An Nur Purwodadi Grobogan.
6. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya untuk kemajuan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Surakarta, Juli 2014

Penulis

Sri Martini, S541108098, 2014, **Pengaruh Program Asrama terhadap Motivasi Belajar ditinjau dari Kecerdasan Emosi**. TESIS. Pembimbing I : Dr. Nunuk Suryani, M.Pd, II : Dr. dr. Hari Wujoso, Sp.F, M.M. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Tujuan : mengetahui : (1) Perbedaan pengaruh program asrama dan tidak asrama terhadap motivasi belajar. (2) Perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap kecerdasan emosi. (3) Interaksi program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar.

Metode : Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan rancangan 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan tingkat I semester II STIKes An Nur Purwodadi. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling jenis simple random sampling. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa S1 keperawatan tingkat I semester II sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 51 mahasiswa dan mahasiswa DIII keperawatan tingkat I semester II sebagai kelas kontrol dengan jumlah 51 mahasiswa. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah dengan teknik angket/kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah Teknik Analisis Varians (ANOVA) dua jalur.

Hasil : pengujian dengan ANOVA dua jalur didapatkan : (1) terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar asrama. Program asrama menghasilkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan program tidak asrama. Hal ini dibuktikan dengan harga signifikan (Sig.) = 0,0001 < = 0,05. (2) terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi lebih tinggi motivasi belajarnya dibandingkan dengan mahasiswa dengan kecerdasan emosi rendah. Hal ini dibuktikan dengan Signifikansi (Sig.) = 0,000 < = 0,05. (3) tidak terdapat interaksi anantara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian diperoleh Signifikansi (Sig.) = 0,058 < = 0,05.

Kata kunci : Program asrama, kecerdasan emosi, motivasi belajar.

Sri Martini , S541108098 , 2014, **Effects of the Boarding Program Learning Motivation in terms of Emotional Intelligence** . THESIS . Supervisor I : Dr. Nunuk Suryani , M. Pd , II : Dr. dr . Hari Wujoso , Sp.F , M.M. Program Study of Magister Kedokteran Keluarga, Sebelas Maret University Surakarta.

ABSTRACT

The Objectives : To determine : (1) The difference in the effect of the program and not a hostel dormitory on motivation to learn . (2) The difference in the effect of higher learning motivation and learning motivation are low on emotional intelligence . (3) Interaction boarding and emotional intelligence programs on motivation to learn.

Methods : This study is a quantitative method with experimental approach to the design of 2x2 . The population in this study is the first level nursing students second semester STIKes An Nur Purwodadi . Sampling technique using probability sampling type of simple random sampling . In this study a sample of nursing students S1 is the first level of the second half as the experimental class with 51 students and the number of nursing students DIII level I class the second semester as control the number of 51 students . While the technique is the technique of data collection questionnaire / questionnaires . Data analysis technique used is the Technical Analysis of Variance (ANOVA) of two paths.

Results : ANOVA test with two lines : (1) there are differences in the effect of the program on motivation to learn dormitory dormitory . Boarding program generates higher learning motivation compared with no boarding program . This is evidenced by significant price (Sig .) = 0.0001 < = 0.05 . (2) there are differences in the influence of emotional intelligence on motivation to learn . Students with high emotional intelligence higher learning motivation compared to students with low emotional intelligence . This is evidenced by Significance (Sig .) = 0.000 < = 0.05 . (3) there is no interaction anatara boarding and emotional intelligence programs on motivation to learn . It is evident from the test results obtained Significance (Sig .) = 0.058 < = 0.05 .

Keywords : Program dormitory, emotional intelligence, motivation to learn.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Asrama.....	8
2. Kecerdasan Emosional.....	10
3. Motivasi Belajar.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir.....	33
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu.....	35
B. Jenis Penelitian.....	35

	C. Populasi dan Sampel.....	36
	D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
	F. Instrumen untuk Mengumpulkan Data.....	41
	G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	41
	H. Teknik Analisa Data.....	41
	I. Hipotesis Statistik.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	44
	B. Uji Prasyarat Analisis.....	52
	C. Uji Homogenitas Variansi.....	56
	D. Pengujian Hipotesis.....	57
	E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
	F. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Implikasi.....	67
	C. Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Rancangan Penelitian.....36

TABEL 4.1 Hasil Perhitungan ANOVA.....58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Kerangka Pikir.....	34
Gambar 2	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar dengan Menggunakan Sistem Program Asrama.....	45
Gambar 3	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Dengan Menggunakan Sistem Program Tidak Asrama.....	46
Gambar 4	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi.....	47
Gambar 5	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Kecerdasan Emosi Rendah.....	48
Gambar 6	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Program Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi.....	49
Gambar 7	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Program Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah.....	50
Gambar 8	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Program Tidak Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi.....	51
Gambar 9	Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Program Tidak Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	73
Surat Balasan Permohonan Penelitian.....	74
Kuesioner/Angket Tes Kecerdasan Emosi dalam Memotivasi Diri.....	75
Kuesioner/Angket Motivasi Belajar.....	80
Daftar Kelompok Atas Bawah Kecerdasan Emosi Kelompok Eksperimen.....	83
Daftar Kelompok Atas Bawah Kecerdasan Emosi Kelompok Kontrol.....	84
Hasil Uji Normalitas dengan Menggunakan Kolmogorov Smirnov.....	85
Hasil Uji Homogenitas.....	92
Frekuensi Motivasi Belajar Program Asrama dan Non Asrama.....	99
Frekuensi Motivasi Belajar Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi (B1) dan Kecerdasan Emosi Rendah (B2).....	101
Hasil Uji ANOVA Dua Jalan.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2011). Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Peserta didik pendidikan di tingkat perguruan tinggi adalah mahasiswa.

Jika sistem pendidikan dipersiapkan untuk meningkatkan kualitas SDM, maka pendidikan tenaga kesehatan (Diknakes) bertujuan menghasilkan tenaga kesehatan yang profesional yang memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri, mampu mengembangkan diri dan beretika. Perubahan dan perkembangan merupakan tantangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) kesehatan (Depkes RI, 2010). STIKES An Nur Purwodadi merupakan salah satu perguruan tinggi yang bertujuan menghasilkan SDM kesehatan yaitu salah satunya adalah perawat.

Proses pendidikan tidak lepas dari proses belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental

(Ghufron dan Risnawita, 2012). Dalam proses membina pengetahuan atau belajar, mahasiswa akan berfikir untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.

Paradigma pembelajaran memberikan peran lebih banyak kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka memiliki kecerdasan, estetika serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa (Depkes RI, 2010). Konsep pembelajaran komprehensif adalah jenis sekolah berkonsep asrama (boarding school) yang menjadi unggulan sebuah pendidikan.

Asrama adalah sarana tempat tinggal yang dibangun sebagai sarana penunjang belajar dan sarana pembinaan sosial antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan keluarga mahasiswa dan antara mahasiswa dan keluarga dengan masyarakat. Dengan adanya asrama diharapkan tercipta sebuah pendidikan yang berkarakter sehingga proses belajar dan pembelajaran dapat menghasilkan lulusan dengan baik.

STIKES An Nur Purwodadi menerapkan program asrama (boarding school) bagi mahasiswa tingkat Diploma III dan tidak bagi mahasiswa tingkat Sarjana (S1) tidak diberlakukan program asrama. Tujuan dari program asrama bagi mahasiswa tingkat Diploma III ini adalah dengan alasan pendidikan bersifat vokasional. Berbeda dengan mahasiswa tingkat S1, setelah lulus harus melanjutkan pendidikan lagi untuk mendapatkan sertifikat profesi yang bersifat profesional.

Belajar dan pembelajaran tidak lepas dari kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku dan kemampuan mawas diri. Ia merupakan kemampuan individu untuk memahami masalah, mencari solusinya, mengukur solusi atau mengkritiknya, atau memodifikasinya. Pendapat ini disetujui oleh cendekiawan Binet (Al-Hajjaj, 2009).

Pada masa ini, para ahli telah paham bahwa ada banyak jenis kecerdasan seseorang tidak tergantung pada tingginya rasio IQ yang dimilikinya. Terlebih lagi bila orang yang mempunyai berbagai kemampuan tersebut juga memiliki beberapa sifat personal, misalnya ambisius, watak yang baik dan simpatik, yang biasanya menuntunnya menuju puncak kesuksesan meskipun IQ-nya rendah. Inilah yang mendorong para ilmuwan di tahun-tahun terakhir ini untuk memikirkan dan mempertimbangkan kecerdasan emosional (Emotional Quotient-EQ) (Al-Hajjaj, 2009).

Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan. Sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Patton, 2011). Kecerdasan emosional bukan sekedar mengenai mengendalikan tanggapan emosional untuk manfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain (Saputra & Suryanto, 2006). Dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa digunakan untuk mengelola diri sendiri dan hubungan dengan orang lain (hubungan intrapersonal), termasuk memotivasi hidup dengan cara yang luar biasa (Martin, 2011).

Proses belajar juga tidak lepas oleh motivasi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Purwodarminto, 2005). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar yang mempengaruhi keinginan belajar seseorang. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil maupun dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik ialah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya.

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi (Prawira, 2012).

Untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar, disengaja dan terorganisasi secara baik. Khususnya pada pendidikan formal untuk mencapai tujuan tersebut telah dikembangkan metode-metode yang baik dalam proses belajar mengajar. Juga dikembangkan, dipelajari dan diterapkannya ilmu-ilmu lain

sepanjang dapat membantu kelancaran dan suksesnya proses belajar mengajar (Prawira, 2012).

Melihat fenomena yang sering tercipta pada mahasiswa, terlihat beberapa perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti program asrama dan yang tidak mengikuti program asrama. Selama ini ada beberapa asumsi bahwa mahasiswa yang mengikuti program asrama akan terbentuk manusia yang peka terhadap lingkungan sekitar dan disiplin. Selain itu juga akan mudah beradaptasi pada lingkungan yang majemuk. Mahasiswa yang tinggal di asrama mudah diajak berkoordinasi. Mereka juga akan lebih bisa berfikir kreatif karena adanya tuntutan kemandirian selama mereka tinggal di asrama. Mahasiswa yang tinggal dan mengikuti program asrama cenderung lebih bisa mengelola emosi dan mempunyai motivasi yang tinggi karena terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku di asrama.

Mahasiswa yang tidak mengikuti program asrama lebih cenderung tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan kurang bisa berdisiplin. Mereka juga sukar beradaptasi terhadap lingkungan yang majemuk karena terbiasa hidup tinggal bersama orang tua masing-masing atau tinggal secara terpisah di kos sehingga mereka lebih cenderung kesulitan dalam mengelola emosi mereka meski mungkin ada beberapa dari mereka yang mempunyai motivasi yang tinggi.

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Program Asrama terhadap Motivasi Belajar ditinjau dari Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi?
3. Apakah terdapat interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Menganalisa perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar ditinjau dari kecerdasan emosi mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.
- b. Menganalisis perbedaan pengaruh motivasi belajar terhadap kecerdasan emosi mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.
- c. Menganalisis interaksi program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran terutama dengan program asrama dengan memperbaiki beberapa faktor yang berpengaruh dan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan institusi terkait.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan sistem pembelajaran asrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. ASRAMA

Asrama dibangun oleh institusi pendidikan sebagai tempat tinggal untuk orang-orang yang sedang menempuh pendidikan di institusi yang bersangkutan.

Menurut Geddes dan Grosset (2000) asrama adalah suatu kamar tidur dengan beberapa tempat tidur di dalamnya. Asrama adalah suatu sarana tempat tinggal yang dihuni secara bersama atau berkelompok.

Dalam istilah asing *dormitory* adalah suatu tempat untuk tidur (*place for sleeping*), suatu ruang, bangunan, atau bagian dari bangunan dengan perlengkapan untuk tidur bagi sejumlah orang.

Asrama merupakan sarana tempat tinggal, sarana penunjang belajar, dan sarana pembinaan (sosial) antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan keluarga mahasiswa dan mahasiswa dengan masyarakat.

Pada umumnya ada dua model asrama sekolah. Model yang dari dulu sudah ada adalah model asrama dimana terdapat beberapa tempat tidur pada suatu koridor yang besar dengan satu kamar mandi untuk semua penghuni. Beberapa model asrama yang lebih baru sekarang adalah dengan beberapa kamar dengan kamar mandi masing-masing didalamnya serta satu ruang tamu.

Seluruh mahasiswa program studi Diploma III di STIKES An Nur Purwodadi diwajibkan untuk tinggal di asrama selama mengikuti pendidikan. Adapun tata tertib yang harus ditaati oleh mahasiswa adalah :

a. Jam wajib mahasiswa

- 1) Jam berkunjung mahasiswa adalah hari Minggu jam 08.00 – 17.00 WIB, bagi tamu yang berkunjung bukan pada jam kunjung wajib lapor kepada ibu Asrama terlebih dahulu.
- 2) Jam makan mahasiswa adalah pagi (06.00 – 07.00 WIB), siang (12.00 – 13.00 WIB), dan malam (18.00 – 19.00 WIB)
- 3) Jam wajib belajar mahasiswa adalah jam 19.30 – 21.00 WIB

b. Kewajiban-kewajiban di asrama

- 1) Bagi mahasiswa yang ada keperluan di luar lingkungan asrama wajib lapor kepada ibu asrama dan mengisi buku keluar
- 2) Mahasiswa dilarang membawa barang-barang di luar ketentuan yang telah ditetapkan
- 3) Mahasiswa wajib mematikan kran air sebelum meninggalkan kamar mandi
- 4) Mahasiswa wajib mematikan lampu sebelum meninggalkan ruangan
- 5) Mahasiswa dilarang membuang sampah di kamar mandi atau di tempat lain sembarangan (buang sampah pada tempatnya)
- 6) Mahasiswa dilarang mencoret-coret di sembarang tempat

7) Mahasiswa wajib menjaga kebersihan, keindahan, dan ketenangan asrama

c. Sanksi

Bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran di atas dikenakan sanksi serupa teguran atau panggilan orang tua/wali (sanksi administrasi).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program asrama adalah sebuah program yang diterapkan kepada mahasiswa yang merupakan sarana tempat tinggal, sarana penunjang belajar dan sarana pembinaan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di asrama.

2. KECERDASAN EMOSIONAL

a. Kecerdasan

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (Prawira, 2012, 136). Berikut ini dikemukakan beberapa konsep kecerdasan yang telah dikemukakan oleh para ahli di bidangnya.

1) Konsep Kecerdasan menurut Alfred Binet

Kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan

maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik (Prawira, 2012, 140).

2) Konsep Kecerdasan menurut D. Wechsler

Kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas, sedangkan kapasitas di sini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu (Prawira, 2012, 141).

3) Konsep Kecerdasan menurut G. Stoddart

Kecerdasan individu adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial dan sifatnya asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejala emosi (Prawira, 2012, 141).

Pengertian ilmiah dari konsep kecerdasan menurut ahli kejiwaan terkenal, Rogen Byron untuk mendefinisikan konsep kecerdasan merupakan hal yang paling sulit untuk dilakukan. Cara yang masuk akal adalah menentukan definisi umum kecerdasan, kemudian menterjemahkan definisi tersebut ke dalam bentuk tes atau rangkaian beberapa tes yang pas untuk diterapkan terhadap berbagai individu.

Sebagian besar tes terfokus untuk menggambarkan perilaku dan artinya (Al-Hajjaj, 2009, 23).

Seorang ahli kejiwaan, Alice M. Isen mengatakan bahwa sebaiknya menggambarkan kecerdasan saja, bukan mendefinisikan. Sebaiknya fokus pada aktivitas, hingga mampu menghindari untuk mendefinikan kecerdasan sebagai suatu unit atau kesatuan tersendiri (Al-Hajjaj, 2009, 23).

Kecerdasan merupakan konsep abstrak, sehingga ia tidak mengindikasikan sesuatu yang bersifat materiil atau sesuatu yang dapat disentuh, yang dimiliki oleh seorang yang cerdas. Namun, ia merupakan suatu konsep yang kita gambarkan sebagai perilaku dan tindakan yang muncul dari satu individu.

Kecerdasan dibagi menjadi tiga hipotesis, yaitu :

1) Kecerdasan abstrak

Kecerdasan yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan yang memproses simbol-simbol abstrak, misalnya kata dan angka. Jenis kecerdasan ini tampak dalam penjelasan ilmu matematika, filsafat dan sejenisnya.

2) Kecerdasan ilmiah

Kecerdasan ini dikhususkan untuk menangani hal-hal yang bisa disentuh atau dirasakan. Kecerdasan ini harus ada dalam setiap cabang ilmu, keahlian kinetik dan mekanik.

3) Kecerdasan sosial

Kecerdasan yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan yang merupakan aktivitas yang membuat seseorang menjadi sempurna secara sosial.

Pembagian ini membedakan kecerdasan menjadi tiga kelompok, yaitu kecerdasan yang bisa diraba, kecerdasan maknawi dan kecerdasan sosial. Tiga macam kecerdasan ini tidak terpisah dari asalnya, karena mengaitkan beberapa kecerdasan tersebut merupakan suatu keharusan. Hal ini menandakan adanya hubungan di antara mereka dan masing-masing tidak berdiri sendiri (Al-Hajjaj, 2009, 24-25).

Dalam dunia pendidikan, khususnya objek kajian psikologi, masalah kecerdasan merupakan bahan yang sangat penting dan menarik untuk terus dikaji keberadaannya.

Edward Lee Thorndike (1874-1949), psikolog Amerika Serikat, mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).

1) Kecerdasan riil (*concrete intelligence*)

Kecerdasan riil adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil. Misalnya batu, pasir, jagung, gabah, singkong dan lain-lain. Dengan kecerdasan riil ini, manusia

dapat menghadapi dan mereaksi situasi-situasi aktual secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*)

Kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus-rumus dan lain-lain. Seorang yang dipandang memiliki kecerdasan abstrak yang tinggi adalah para filsuf. Mereka banyak mempersoalkan hal-hal yang bersifat abstrak seperti metafisika, konsep-konsep dasar filsafat, misalnya tentang keadilan, kebaikan, kecurangan, ketuhanan, dan lain-lain. Kecerdasan abstrak sangat penting dalam kegiatan-kegiatan akademik di perguruan tinggi maupun dalam kehidupan masyarakat umumnya. Contoh praktis penerapan kecerdasan abstrak misalnya membaca, menulis, hukum, sastra, dan lain-lain.

3) Kecerdasan sosial (*social intelligence*)

Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah,

mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya (Prawira, 2012, 148-150).

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terkadang menjadi istilah yang aneh atau asing, meskipun keberadaannya merupakan sesuatu yang nyata dan tidak mungkin diingkari secara mutlak.

Kecerdasan emosional merupakan istilah populer di tengah kebudayaan manusia di meillenium ketiga, yang memperlihatkan bahwa kebanyakan ukuran kekuatan dan perasaan kemanusiaan telah berubah didalamnya.

Pendapat Daniel Goleman, peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi. Pendapat Goleman penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai di lapangan akhir-akhir ini sangat mendukungnya. Generasi sekarang cenderung mulai banyak mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu, Goleman mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi kritis tersebut dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional (Prawira, 2012, 159).

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain semuanya berkonotasi positif (Prawira, 2012, 159).

Daniel Goleman menganggap emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, atau keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tau cara mengekspresikannya dengan tepat (Prawira, 2012, 159).

Kecerdasan emosional merupakan kendali atas perasaan dan emosi yang berjalan sempurna dan segala hal yang negatif disingkirkan. Orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi ternyata tidak bebas dari kegagalan dalam beberapa urusan kehidupan sehari-hari, ketika justru orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang bisa berhasil. Dengan dasar ini, dua macam kecerdasan ini dapat dibedakan yaitu kecerdasan konvensional atau intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang dinyatakan

sebagai emosi perasaan dan kemampuan untuk mengendalikannya (Al-Hajjaj, 2009, 39).

Kecerdasan emosional berakar dari konsep social intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920). Sementara menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Prawira, 2012, 159-160).

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebut sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi diri sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan

emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik. Walaupun begitu, anda tetap tidak bisa melepaskan tangan begitu saja. Anda wajib tetap membina kestabilan emosinya menuju perkembangannya lebih lanjut sejalan dengan pertambahan umur anak.

2) Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif

dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Hal ini juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

4) Mengenali emosi orang lain (empati)

Apakah anak mudah bergaul dengan orang lain atau sebaliknya? Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah masyarakat luas.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antar pribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Seni membina hubungan sosial adalah ketrampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi

kecakapan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi (Prawira, 2012, 160-162).

Beberapa langkah yang sebaiknya dilakukan untuk menambah kecerdasan emosional. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengendalikan perasaan
- 2) Bagaimana memahami perasaan diri sendiri dan orang lain
- 3) Mengenali perbedaan antara kondisi kejiwaan saat ini dan kondisi yang diinginkan, merumuskan tujuan-tujuan dan menyelaraskannya
- 4) Bagaimana belajar melihat dunia sesuai dengan realitasnya
- 5) Gunakan kemampuan emosional dalam berbagai hubungan pekerjaan
- 6) Belajar untuk melontarkan pertanyaan yang benar dan tata cara berinteraksi dengan orang lain secara sukses (Al-Hajjaj, 2009, 42).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah gambaran sejumlah kecakapan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebut sebagai lima wilayah utama yaitu :

- a) kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri,
- b) kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat,
- c) kemampuan memotivasi diri,
- d) kemampuan mengenali emosi orang,
- e) kemampuan membina hubungan dengan orang lain

3. MOTIVASI BELAJAR

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan tertentu (Hamalik, 2011).

Menurut Mc Donald (1959) dalam Hamalik (2011, 106) merumuskan bahwa *“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”*, yang artinya bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Abraham Maslow dalam Prawira (2012, 320) mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal tersebut kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.

Dalam rumusan tersebut terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, adalah sebagai berikut :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya terjadi perubahan dalam sistem pernafasan maka timbul sesak. Di samping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- 2) Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (affective arousal).

Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh : seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karena mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar.

- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon ke arah tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Contoh : seseorang ingin mendapat hadiah, maka ia belajar misalnya membaca buku, menempuh ujian, bertanya, dan sebagainya (Hamalik, 2011, 106).

Motivasi memiliki dua komponen yaitu :

1) Komponen dalam (*inner component*)

Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen dalam merupakan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan.

2) Komponen luar (*outer component*)

Komponen luar adalah keinginan dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen luar merupakan tujuan yang hendak dicapai.

Antara kebutuhan, motivasi dan perbuatan atau tingkah laku, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang erat. Setiap perbuatan disebabkan oleh motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Apabila tujuan tercapai, maka ia merasa puas. Tingkah laku yang memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali, sehingga menjadi lebih kuat dan mantab (Hamalik, 2011, 107).

b. Belajar

Hamalik (2011, 36) dalam bukunya menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).

Suryabrata (1984) dan Masrun dan Martianah (1972) dalam Ghufron dan Risnawita (2012) mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam pengertian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya.

c. Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu timbul dari dalam diri subyek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapatkan pemuasan atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subyek melakukan perbuatan belajar.

Motivasi yang timbul karena kebutuhan dari dalam diri mahasiswa dianggap lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Dalam praktiknya, sering motivasi dari dalam tidak ada, atau belum timbul. Keadaan ini memerlukan rangsangan dari luar sehingga timbul motivasi belajar.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dilihat dari segi fungsi, nilai, dan manfaatnya. Motivasi mendorong timbulnya tingkah

laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah :

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

(Hamalik, 2011, 108).

Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas pendidik untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar.

4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.

5) Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2011, 108-109).

Berdasarkan pengertian dan analisis motivasi pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat yaitu :

1) Motivasi instrinsik

Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni atau motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, pertentangan dan persaingan. Motivasi ini diperlukan karena pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hamalik, 2011, 112-113).

Kenneth H Hoover dalam Hamalik (2011) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan.
- 2) Peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu berwujud dalam bentuk berbeda-beda. Peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar.
- 3) Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan kepada individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri.
- 4) Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (reinforcement). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan pengulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih mantab. Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pengalaman belajar.
- 5) Motivasi mudah menjalar kepada orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar. Peserta didik yang telah menyadari tujuan belajar

dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan meningkat, karena daya dorongnya menjadi lebih besar.

- 7) Tugas-tugas yang dibebankan kepada diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas yang dipaksakan dari luar.
- 8) Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar. Dorongan berupa pujian, penghargaan terhadap keberhasilan dalam belajar dapat merangsang minat dan motivasi belajar untuk lebih aktif.
- 9) Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara bervariasi dapat menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan sehingga lebih mendorong motivasi belajar.
- 10) Minat khusus yang dimiliki peserta didik bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran. Minat khusus itu mudah ditransferkan menjadi minat untuk mempelajari bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi peserta didik yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi peserta didik yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.

- 12) Kecemasan dan frustrasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu peserta didik belajar menjadi lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat mendorong perbuatan yang lebih energik.
- 13) Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar dan mengganggu perbuatan belajar karena perhatiannya terarah ke hal lain. Akibatnya kegiatan belajar menjadi tidak efektif.
- 14) Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustrasi, bahkan dapat mengakibatkan demoralisasi dalam belajar, yakni perbuatan yang tidak wajar (misal : mencontoh).
- 15) Masing-masing peserta didik memiliki kadar emosi yang berbeda satu dengan yang lain. Stabilitas emosi perlu diadakan pembinaan.
- 16) Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan dengan paksaan orang dewasa. Para remaja sedang berusaha mencari kebebasan dari orang dewasa. Ia menempatkan hubungan dalam kelompok remaja lebih tinggi. Apa saja dilakukan oleh kelompok ditekankan.
- 17) Motivasi erat kaitannya dengan kreativitas. Dengan strategi pembelajaran tertentu, motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, maka akan tumbuh kegiatan kreatifnya (Hamalik, 2011, 114-116).

Upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar menurut De Cecco dan Crawford (1977) dalam Hamalik (2011) adalah sebagai berikut :

- 1) Penggerakan dengan cara prinsip kebebasan, metode *discovery*, motivasi kompetensi, belajar *discovery*, *brainstorming*, suasana yang berpusat pada peserta didik, dan pengajaran berprogram.
- 2) Pemberian harapan dengan cara merumuskan TIK, tujuan yang langsung, intermediate, dan jangka panjang, perubahan harapan, tingkat aspirasi.
- 3) Pemberian insentif dengan cara umpan balik hasil tes, pemberian hadiah, komentar, kerjasama.
- 4) Pengaturan tingkah laku dengan cara restitusi dan *the ripple effect*.

(Hamalik, 2011, 116-118).

Dari uraian di atas yang dimaksud motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya meliputi beberapa indikator antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Ari Setyarini (2012) dengan judul “Hubungan Komponen Dasar Kecerdasan Emosional dengan Proses Adaptasi Mahasiswa Tinggal di Asrama Stikes Santo Barromeus Kota Baru Parahyangan”. Penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif dengan design korelasi dengan hasil ada hubungan antara pengendalian diri dengan proses adaptasi dan tidak ada hubungan antara penguasaan diri, motivasi diri, emphati dan hubungan yang efektif dengan proses adaptasi mahasiswa yang tinggal di asrama Stikes Santo Barromeus Kota Baru Parahyangan.
2. Penelitian oleh Ana Setyowati, Dra. Sri Hartati,MS dan Dian Ratna Sawitri, S.Psi, M.Si (2009) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan hasil penelitian menunjukkan adanya sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi sebesar 64,1%.
3. Penelitian oleh Wilis Sukmaningtyas (2011) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta” dengan hasil ada hubungan positif antara kecerdasan

emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar, tapi tidak terdapat hubungan dan secara statistik tidak signifikan pada variabel Lingkungan Belajar.

4. Penelitian oleh Theresia Dwiastuti (2010) dengan judul “Deskripsi Kecerdasan Emosional pada Siswi Remaja Putri Santa Yulia Surabaya dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Kelompok (Tinjauan dari Berbagai Aspek Kecerdasan Emosional)” dengan hasil yang memiliki kemampuan kesadaran diri yang sangat rendah 1,6%, rendah 28%, cukup 70%, tinggi 0%, sangat tinggi 0%, kemampuan pengaturan diri sangat rendah 0%, rendah 6,6%, cukup 71,6%, tinggi 20%, sangat tinggi 1,6%, kemampuan memotivasi diri sangat rendah 0%, rendah 8,3%, cukup 65%, tinggi 26,6%, sangat tinggi 0%, kemampuan mengenali emosi orang lain sangat rendah 1,6%, rendah 0%, cukup 41,6%, tinggi 48,3%, sangat tinggi 8,3%, kemampuan membina hubungan sangat rendah 6,6%, rendah 15%, cukup 76%, tinggi 1,6%, sangat tinggi 0%.
5. Penelitian oleh Heny Puji Rahayu (2007) yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Laki-Laki dan Perempuan SMA Negeri Kota Kediri” dengan hasil tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri Kediri.

C. KERANGKA PIKIR

1. Perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar

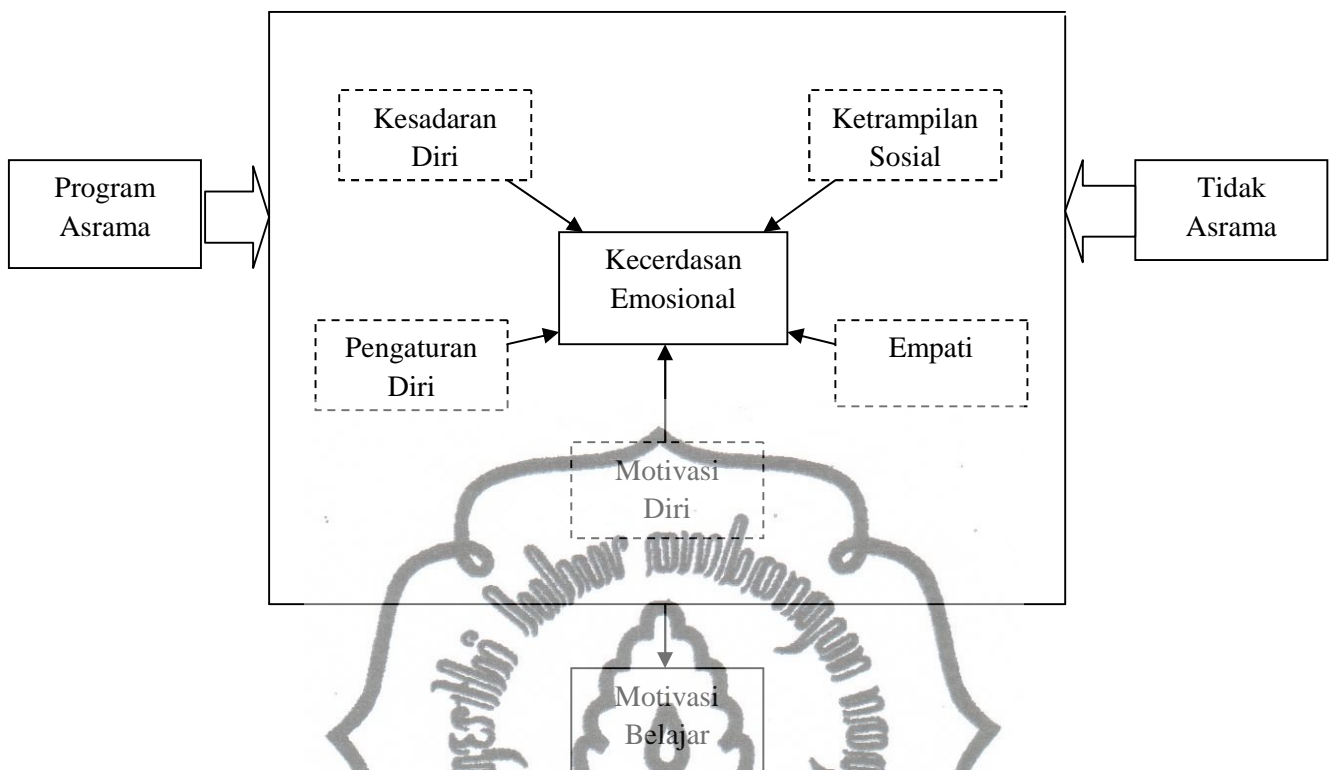
Program asrama sebagai sarana pembinaan (sosial) akan menciptakan mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang diberi perlakuan dengan tidak diasramakan karena mahasiswa yang di asrama akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan temannya, dengan dosennya dan dengan orang lain. Mahasiswa juga akan dapat belajar dengan aman dan nyaman sehingga akan tercipta suatu hasrat untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan, cita-cita dan masa depan yang lebih jelas, juga didukung adanya penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif maka akan meningkatkan motivasi belajar.

2. Perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar

Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dari mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosi rendah, mengingat kecerdasan emosi menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk memotivasi dirinya dalam mencapai tujuan yaitu motivasi untuk belajar.

3. Interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar

Program asrama akan lebih membuka pikiran mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosi yang baik sehingga motivasi belajar mahasiswa juga akan meningkat.



Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir Pengaruh Program Asrama dan Tidak Asrama terhadap Motivasi Belajar ditinjau dari Kecerdasan Emosi

D. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar.
2. Terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar.
3. Terdapat interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. TEMPAT DAN WAKTU

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di STIKES An Nur Purwodadi jalan Gajah Mada no. 7 Purwodadi Grobogan

2. Waktu Penelitian

- a. Penelitian akan dilaksanakan pada mahasiswa semester II tahun akademik 2013/2014 STIKES An Nur Purwodadi
- b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester II karena dianggap mahasiswa sudah terjadi proses penyesuaian diri terhadap kehidupan di asrama STIKES An Nur Purwodadi pada bulan Mei-Juni 2014.

B. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design*, desain penelitian ini adalah *Posttest-only Control Design*. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) kelompok, kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan sedangkan kelompok kedua bertindak sebagai kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian :

Kecerdasan emosi	Program Pembelajaran	
	Asrama (A ₁)	Tidak Asrama (A ₂)
Kecerdasan Emosi Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Kecerdasan Emosi Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

- A : Program Pembelajaran
 A₁ : Program Asrama
 A₂ : Tidak Asrama
 B : Kecerdasan Emosi
 B₁ : Kecerdasan Emosi Tinggi
 B₂ : Kecerdasan Emosi Rendah
- A₁ B₁ : Kelompok mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan program asrama dengan kecerdasan emosi tinggi
 A₂ B₁ : Kelompok mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan tidak asrama dengan kecerdasan emosi tinggi
 A₁ B₂ : Kelompok mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan program asrama dengan kecerdasan emosi rendah
 A₂ B₂ : Kelompok mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan tidak asrama dengan kecerdasan emosi rendah

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi Penelitian

Populasi aktual penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan STIKES An Nur Purwodadi yang duduk pada semester II tahun akademik 2013/2014.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling* yang pengambilan sampel diambil dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini diterapkan kriteria retriaksi penelitian sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

- 1) Mahasiswa keperawatan STIKES An Nur Purwodadi
- 2) Sedang dalam masa belajar semester II pada tahun akademik 2013/2014
- 3) Bersedia menjadi responden penelitian

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Mahasiswa keperawatan STIKES An Nur Purwodadi yang tidak sedang dalam masa belajar semester II pada tahun akademik 2013/2014
- 2) Tidak bersedia menjadi responden

3. Besar Sampel

Pengambilan sampel penelitian ini dari populasi mahasiswa yang sedang dalam masa belajar semester II pada tahun akademik 2013/2014. Populasi mahasiswa yang diasrama 84 orang dan yang tidak di asrama 74 orang. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan jumlah sampel mencukupi perhitungan besar sampel dan waktu penelitian memungkinkan untuk diambil semua.

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan nilai OR dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n1=n2= \frac{[Z_{/2}+Z_{PQ}]^2}{(P-1/2)}$$

$$P = OR/(1+OR)$$

$$Q = 1-P$$

Keterangan:

n1 = besar sampel kasus

n2 = besar sampel kontrol

Z = 1,96 (nilai z pada 95% confidence interval, $\alpha=0,05$)

Z = 0,842 (nilai z pada power 80%)

OR = Odds Ratio (penelitian terdahulu 2,24)

Perhitungan besar sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= OR/(1+OR) \\ &= 2,24/(1+2,24) \\ &= 0,69 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Q &= 1-P \\ &= 1-0,69 \\ &= 0,31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n1=n2 &= \frac{[Z_{/2}+Z_{PQ}]^2}{(P-1/2)} \\ &= \frac{[1,96/2+0,842 \cdot 0,69 \cdot 0,31]^2}{(0,69-1/2)} \end{aligned}$$

$$n1=n2 = 50,65 \quad 51.$$

Jadi besar sampel kasus 51 orang dan sampel kontrol 51 orang.

D. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

1) Program asrama (X1)

b. Variabel Terikat

1) Kecerdasan emosional (Y1)

2) Motivasi belajar (Y2)

2. Definisi Operasional

a. Variabel Bebas

1) Program asrama

a) Program asrama adalah sebuah program pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa yang merupakan sarana tempat tinggal, sarana penunjang belajar dan sarana pembinaan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di asrama.

b) Alat ukur : variabel ini tidak diukur tetapi dikontrol oleh peneliti.

c) Satuan : -

1 : program asrama

0 : tidak asrama

d) Skala : nominal dikotomi

b. Variabel Terikat

1) Kecerdasan emosional

a) Kecerdasan emosional adalah gambaran sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

b) Alat ukur : kuesioner

c) Satuan : unit

d) Skala : ordinal

e) Kategori :

mean = 2

< mean = 1

2) Motivasi belajar

a) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

b) Alat ukur : kuesioner

c) Satuan : unit

d) Skala : nominal

e) Kategori :

mean = 2

< mean = 1

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik angket/kuesioner yaitu untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional dalam bentuk skala Guttman dan Likert dan motivasi belajar dalam bentuk skala Likert.

F. INSTRUMEN UNTUK MENGUMPULKAN DATA

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen baku baik instrumen kecerdasan emosional yang diambil dari Prasetyono (2010) dan motivasi belajar yang diambil dari Uno (2011).

G. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Kuesioner tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas karena merupakan kuesioner baku.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang telah dikumpulkan perlu dilakukan pengolahan dan analisis sebab suatu penelitian tidak hanya mengandalkan data-data kasar yang diperoleh dari hasil penelitian saja agar data-data tersebut lebih mudah untuk dipahami, dibaca, dan diinterpretasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan dasar pertimbangan bahwa metode ini merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisa data penelitian yang berwujud angka-angka. Statistik juga diharapkan lebih dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan dan keputusan yang baik.

Teknik analisis data penelitian ini adalah :

1. Pengolahan data

Kegiatan pengolahan data menurut Hidayat, 2007 terdiri dari :

a. *Editing*

Upaya memeriksa kembali kebenaran data yang telah diperoleh atau telah dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

b. *Coding*

Kegiatan pemberian kode (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Usaha ini untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.

c. *Tabulating*

Kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel.

2. Analisis data

Data yang telah diperoleh dari hasil pengukuran kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hasilnya sesuai dengan hipotesis yang diharapkan atau tidak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA dua jalur. Proses analisis data dengan menggunakan SPSS 20,0 *for Windows*.

I. HIPOTESIS STATISTIK

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Bila nilai $p < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Bila nilai $p > 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil penelitian ini diperoleh dari mahasiswa STIKES An Nur Purwodadi Jl. Gajah Mada No. 7 Purwodadi Kabupaten Grobogan. Sebagai kelompok eksperimen adalah mahasiswa semester dua Program Studi S1 Keperawatan yang tidak tinggal di asrama dan kelompok kontrol adalah mahasiswa semester dua Program Studi DIII Keperawatan yang wajib tinggal di asrama.

Pada bab ini dipaparkan mengenai deskripsi data, hasil uji prasyarat analisis, hasil pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik Anova dua jalur.

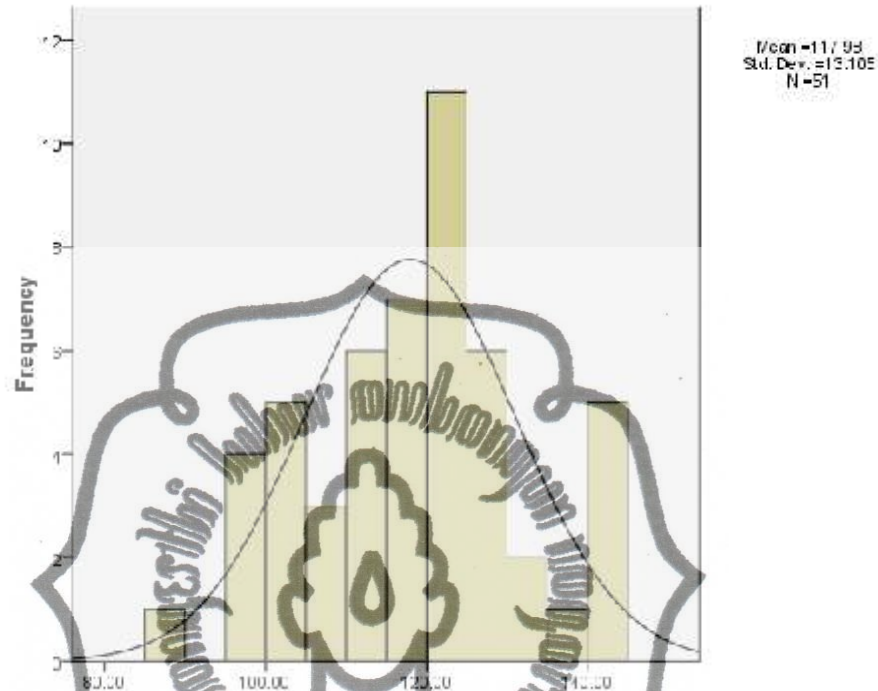
A. Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berikut akan disajikan secara kronologis gambaran data mengenai hasil uji motivasi belajar dengan sistem program asrama terhadap mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi dan rendah maupun dengan sistem program tidak asrama terhadap mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi dan rendah.

1. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Asrama (A1)

Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar dengan menggunakan sistem pembelajaran asrama diketahui bahwa $n=51$, skor tertinggi =144 dan skor terendah =88 sehingga rentangnya =56. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan SPSS versi 20 diperoleh rerata = 117,980, simpangan baku =13,104. Distribusi frekuensi skor motivasi

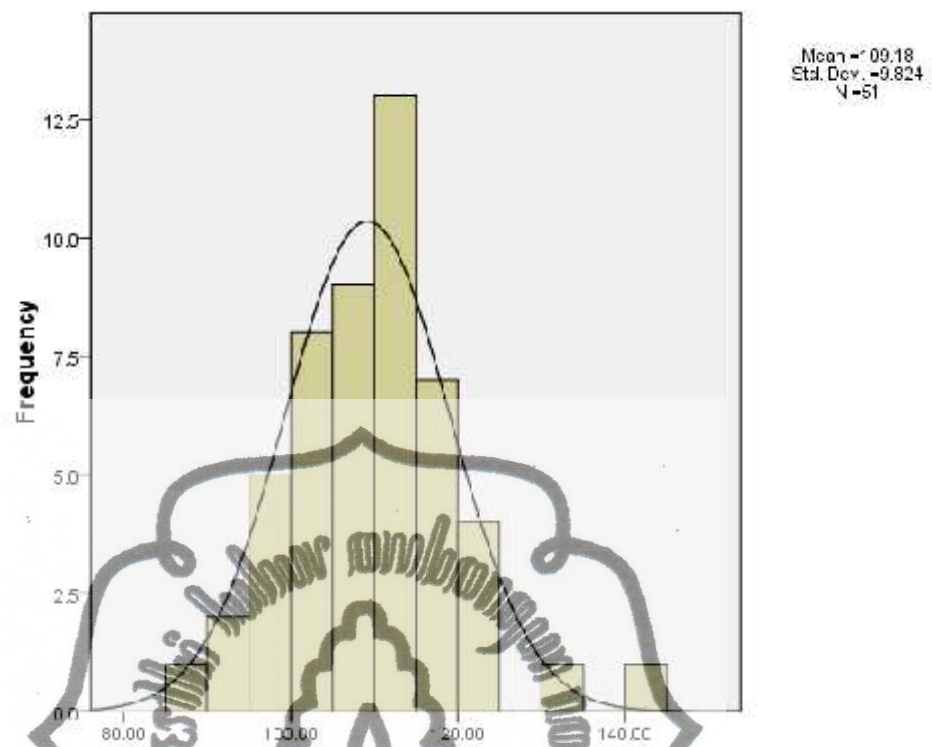
belajar dengan menggunakan program asrama dapat dilihat pada grafik histogram pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar dengan menggunakan Sistem Program Asrama

2. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Tidak Asrama (A2)

Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar dengan menggunakan sistem program tidak asrama diketahui bahwa $n=51$, skor tertinggi =142 dan skor terendah =89 sehingga rentangnya =53. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata =109,176, simpangan baku =9,823. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar dengan menggunakan sistem program tidak asrama dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar dengan Menggunakan Sistem Program Tidak Asrama

3. Motivasi Belajar Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi (B1)

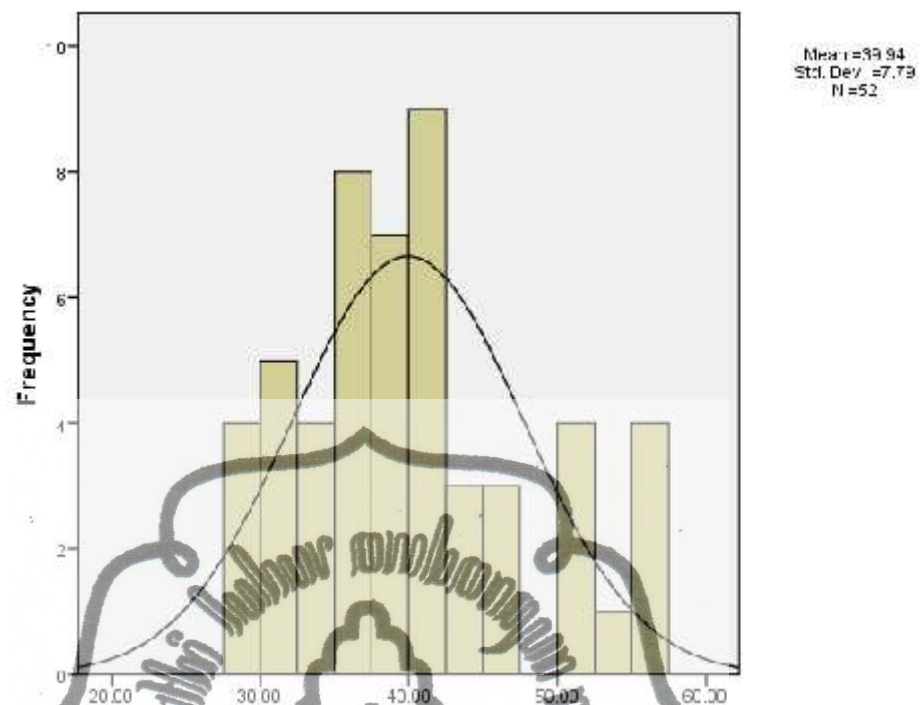
Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar mahasiswa kelompok kecerdasan emosi tinggi diketahui bahwa $n=50$, skor tertinggi =84 dan skor terendah =57, sehingga rentangnya =27. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata =64,880, simpangan baku =6,413. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar mahasiswa kelompok kecerdasan emosi tinggi dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi

4. Motivasi Belajar Kelompok Kecerdasan Emosi Rendah (B2)

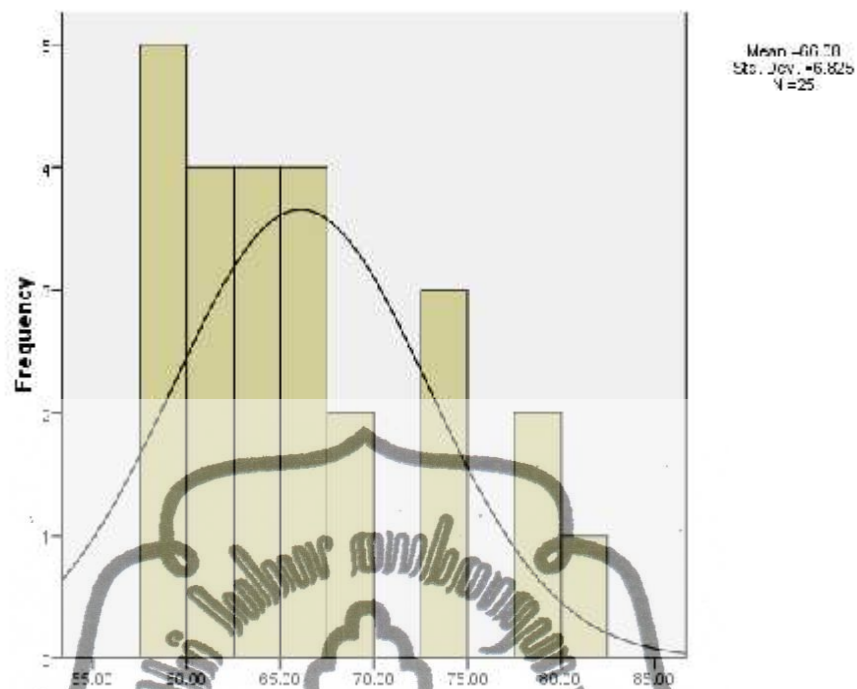
Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar mahasiswa kelompok kecerdasan emosi rendah diketahui bahwa $n=52$, skor tertinggi =57 dan skor terendah =29, sehingga rentangnya =28. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata =39,942, simpangan baku =7,789. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar mahasiswa kelompok kecerdasan emosi rendah dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Kecerdasan Emosi Rendah

5. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi (A1B1)

Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diketahui bahwa $n=25$, skor tertinggi =80 dan skor terendah =58, sehingga rentangnya =22. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata =66,080, simpangan baku =6,824. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 6.

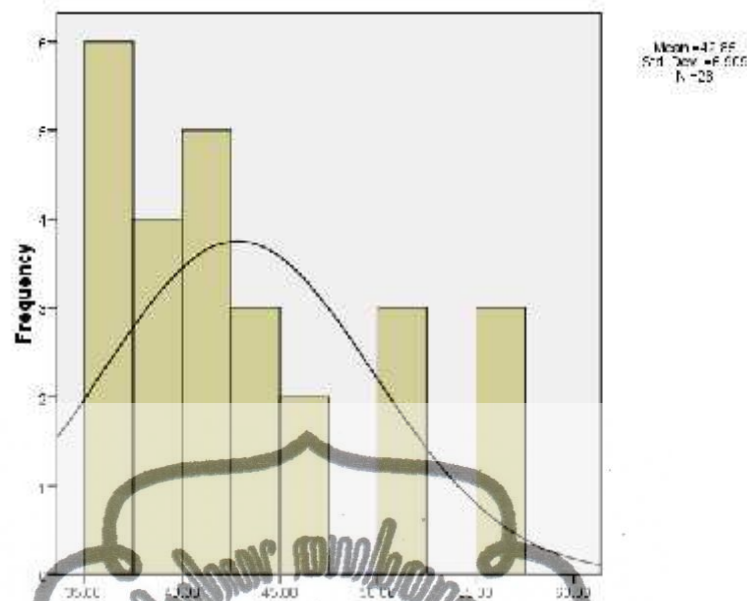


Gambar 6. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Program Asrama Pada Mahasiswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi

6. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah (A1B2)

Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah diketahui bahwa $n=26$, skor tertinggi =57 dan skor terendah =35, sehingga rentangnya =22. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata =42,846, simpangan baku =6,909. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 7.

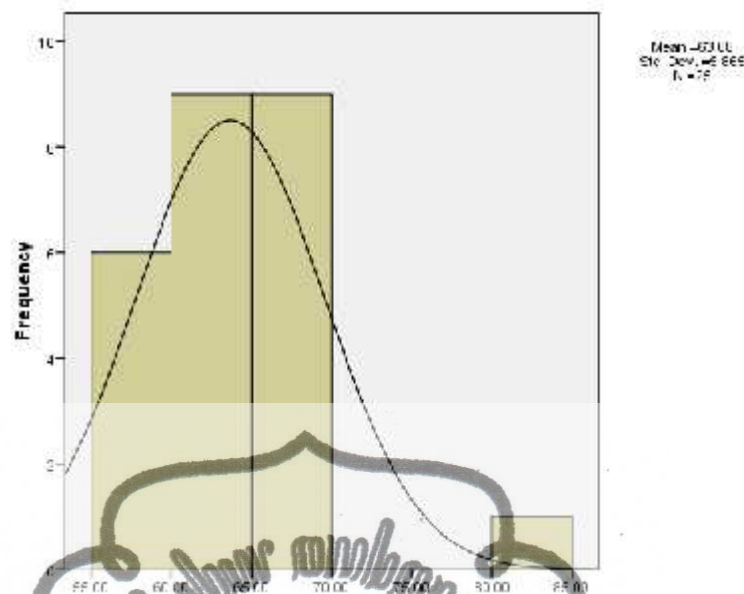
commit to user



Gambar 7. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Program Asrama Pada Mahasiswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosi rendah

7. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Tidak Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi (A2B1)

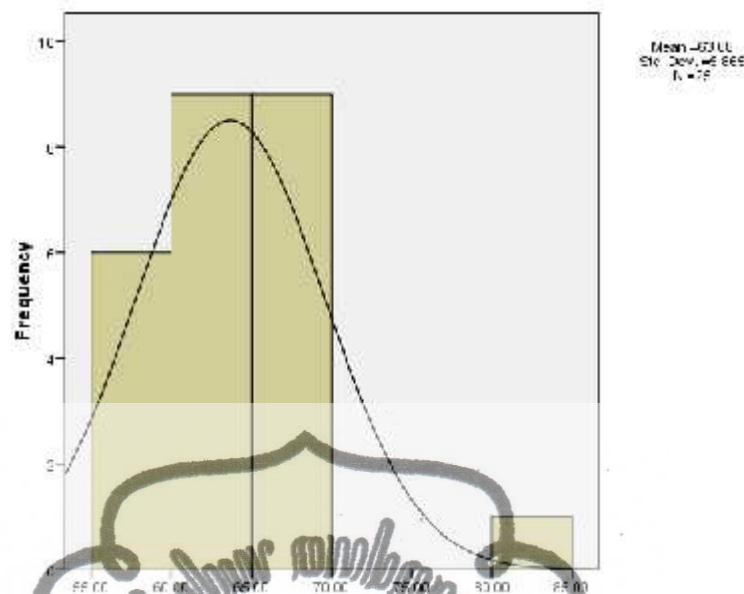
Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diketahui bahwa $n=25$, skor tertinggi =84 dan skor terendah =57, sehingga rentangnya =27. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata =63,680, simpangan baku =5,864. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 8.



Gambar 8. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Program Tidak Asrama Pada Mahasiswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi

8. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Tidak Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah (A2B2)

Dari hasil analisis mengenai motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah diketahui bahwa $n = 26$, skor tertinggi = 56 dan skor terendah = 29, sehingga rentangnya = 27. Berdasarkan perhitungan statistik dasar yang dibantu dengan program SPSS versi 20 diperoleh rerata = 37,038, simpangan baku = 7,649. Distribusi frekuensi skor motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 9.



Gambar 9. Grafik Histogram Sebaran Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Program Tidak Asrama Pada Mahasiswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah

B. Uji Prasyarat Analisis

Pada BAB III telah ditetapkan teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Varian Dua Jalan (ANOVA dua jalan), sebelum melaksanakan analisis dengan teknik ANOVA dua jalan terdapat prasyarat analisis yang harus terpenuhi. Syarat tersebut adalah diambil secara acak, berdistribusi normal, data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang sama. Oleh karena itu data hasil penelitian harus diuji terlebih dahulu normalitas dan homogenitasnya.

1. Normalitas Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Asrama (A1)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program asrama menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran

statistik $n=51$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,437. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program asrama berdistribusi normal.

2. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Tidak Asrama (A2)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program tidak asrama menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=51$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,189. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program tidak asrama berdistribusi normal.

3. Motivasi Belajar Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi (B1)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program asrama dan tidak asrama pada kelompok kecerdasan emosi tinggi menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=51$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,096. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program asrama dan tidak asrama pada kelompok kecerdasan emosi tinggi berdistribusi normal.

4. Motivasi Belajar Kelompok Kecerdasan Emosi Rendah (B2)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program asrama dan tidak asrama pada kelompok kecerdasan emosi rendah menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=51$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,083. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program asrama dan tidak asrama pada kelompok kecerdasan emosi rendah berdistribusi normal.

5. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi (A1B1)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=25$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,188. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berdistribusi normal.

6. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah (A1B2)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=26$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,155. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah berdistribusi normal.

7. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Tidak Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi (A2B1)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=25$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,200. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berdistribusi normal.

8. Motivasi Belajar dengan Menggunakan Program Tidak Asrama pada Mahasiswa yang Memiliki Kecerdasan Emosi Rendah (A2B2)

Hasil pengujian normalitas motivasi belajar dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh besaran statistik $n=26$. Dengan menggunakan $\alpha=0,05$ diperoleh harga statistik Kolmogorov Smirnov 0,116. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Jadi dapat diartikan bahwa data motivasi belajar dengan menggunakan program tidak asrama pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah berdistribusi normal.

C. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kesamaan variansi motivasi belajar mahasiswa pada kelompok A1B1, A1B2, A2B1 dan A2B2. Teknik uji dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan uji "*Levene test of homogeneity of variance*". Tujuan dari uji homogenitas ini adalah untuk mengetahui kesamaan variansi pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Dikatakan memiliki kesamaan variansi apabila nilai $p > 0,05$.

1. Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kontrol dari output *Levene test of homogeneity of variance* diperoleh nilai $p=0,069$, karena nilai $p>0,05$ maka dapat diartikan bahwa data kelompok eksperimen dan kontrol memiliki kesamaan variansi.

2. Homogenitas Kelompok Mahasiswa dengan Kecerdasan Emosi Tinggi dan Rendah

Hasil uji homogenitas kelompok mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi dan rendah dari output *Levene test of homogeneity of variance* diperoleh nilai $p=0,963$, karena nilai $p>0,05$ maka dapat diartikan bahwa data kelompok mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi dan rendah memiliki kesamaan varians.

3. Homogenitas Per Kelompok / Per Cell

Hasil uji homogenitas per kelompok A1B1, A1B2, A2B1 dan A2B2 dari output *Levene test of homogeneity of variance* diperoleh nilai $p=0,663$, karena nilai $p>0,05$ maka dapat diartikan bahwa data per kelompok mahasiswa per kelompok A1B1, A1B2, A2B1 dan A2B2 memiliki kesamaan varians.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi, perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi dan interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Analisis Varian Dua Jalan (ANOVA dua jalan) disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan ANOVA 2 x 2

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	158.060 ^b	1	15852.060	310.210	.002
Intercept	280079.040	1	280079.040	5480.884	.000
A_Program	229.412	1	229.412	899.654	.001
B_Kecerdasan	15852.060	1	15852.060	310.210	.000
A_Program * B_Kecerdasan	12.059	1	12.059	.554	.058
Error	5110.107	100	51.101		
Total	255.000	102			
Total	298541.000	102			
Corrected Total	20962.167	101			

a. R Squared = .756 (Adjusted R Squared = .062)

Keterangan :

A : Program Asrama

B : Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA dua jalur di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Perbedaan Pengaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (Satu) STIKES An Nur Purwodadi

Dari tabel 4.1 hasil uji ANOVA dua jalur diperoleh Signifikansi (Sig.)=0,001 < =0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (Ho) pertama ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

2. Hipotesis Kedua

Perbedaan Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (Satu) STIKES An Nur Purwodadi

Dari tabel 4.1 hasil uji ANOVA dua jalur diperoleh Signifikansi (Sig.)=0,000 < =0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (Ho) kedua ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

3. Hipotesis Ketiga

Interaksi Antara Program Asrama dan Kecerdasan Emosi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (Satu) STIKES An Nur Purwodadi

Dari tabel 4.1 hasil uji ANOVA dua jalur diperoleh Signifikansi (Sig.)=0,058 < =0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (H_0) ketiga ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagaimana terlihat dalam hasil pengujian hipotesis di atas, berikut ini akan dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

1. Perbedaan Pengaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (Satu) STIKES An Nur Purwodadi

Pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan program asrama menghasilkan rata-rata motivasi belajar sebesar 117,98, sedangkan untuk kelompok

mahasiswa dengan program non asrama menghasilkan rata-rata motivasi belajar sebesar 109,17.

Hasil tersebut sesuai dengan teori menurut Geddes dan Grosset (2000) bahwa asrama merupakan sarana tempat tinggal, sarana penunjang belajar, dan sarana pembinaan (sosial) antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan keluarga mahasiswa dan mahasiswa dengan masyarakat. Pada umumnya ada dua model asrama sekolah, yang pertama model asrama dimana terdapat beberapa tempat tidur pada suatu koridor yang besar dengan satu kamar mandi untuk semua penghuni. Model asrama kedua yang lebih baru sekarang adalah dengan beberapa kamar dengan kamar mandi masing-masing didalamnya serta satu ruang tamu.

Pada kasus ini seluruh mahasiswa program studi Diploma III di STIKES An Nur Purwodadi diwajibkan untuk tinggal di asrama selama mengikuti pendidikan. Mahasiswa harus mematuhi tata tertib yang harus seperti jam wajib mahasiswa yaitu jam berkunjung mahasiswa adalah hari Minggu jam 08.00 – 17.00 WIB, bagi tamu yang berkunjung bukan pada jam kunjung wajib lapor kepada ibu Asrama terlebih dahulu, jam makan mahasiswa adalah pagi (06.00 – 07.00 WIB), siang (12.00 – 13.00 WIB), dan malam (18.00 – 19.00 WIB) dan yang terpenting yaitu jam wajib belajar mahasiswa adalah jam 19.30 – 21.00 WIB. Berdasarkan jam wajib belajar mahasiswa, maka secara tidak langsung mahasiswa akan termotivasi untuk belajar karena adanya dukungan dari kondisi lingkungan

asrama. Lain halnya dengan mahasiswa dengan program non asrama, mereka cenderung memiliki kebebasan dalam mengatur segala aktifitasnya. Hanya beberapa mahasiswa tertentu yang memiliki motivasi belajar tinggi karena adanya komitmen yang kuat.

Hasil penelitian terkait yaitu dari Elizabeth (2012) dengan judul hubungan komponen dasar kecerdasan emosional dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKES Santo Barromeus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan design korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di asrama STIKES Santo Borromeus (sampel jenuh) sejumlah 69 orang. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengendalian diri dengan proses adaptasi mahasiswa dengan $p\text{ value} = 0,005$ dan tidak ada hubungan antara penguasaan diri, motivasi diri, emphati dan hubungan yang efektif dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKES Santo Borromeus.

2. Perbedaan Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (Satu) STIKES An Nur Purwodadi

Temuan selanjutnya pada penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi. Menurut Al-Hajjaj (2009, 39) kecerdasan emosional merupakan kendali atas perasaan dan emosi yang berjalan sempurna dan segala hal yang

negatif disingkirkan. Orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi ternyata tidak bebas dari kegagalan dalam beberapa urusan kehidupan sehari-hari, ketika justru orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang bisa berhasil. Dengan dasar ini, dua macam kecerdasan ini dapat dibedakan yaitu kecerdasan konvensional atau intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang dinyatakan sebagai emosi perasaan dan kemampuan untuk mengendalikannya.

Mahasiswa yang menggunakan program asrama dengan rata-rata kecerdasan emosi tinggi sebesar 66,08, sedangkan kelompok program tidak asrama dengan rata-rata kecerdasan emosi tinggi sebesar 63,68. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi cenderung dapat mengatur untuk bertindak untuk mengendalikan motivasi belajarnya yang tinggi. Hal tersebut sesuai teori yang ada bahwa kecerdasan emosional berakar dari konsep social intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920). Sementara menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Prawira, 2012, 159-160).

Hasil penelitian terkait yaitu penelitian Herman (2013) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar, hasilnya

yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

3. Interaksi Antara Program Asrama dan Kecerdasan Emosi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Tingkat I (Satu) STIKES An Nur Purwodadi

Pada hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak teruji kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi (Sig)= 0,058 lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (H_0) ketiga ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi.

Jika dikaitkan dengan program asrama memiliki beberapa manfaat yang dapat mendukung kecerdasan emosi. Menurut Geddes dan Grosset (2000) asrama merupakan suatu kamar tidur dengan beberapa tempat tidur di dalamnya. Asrama adalah suatu sarana tempat tinggal yang dihuni secara bersama atau berkelompok. Selain sebagai sarana tempat tinggal, program asrama dapat pula sebagai sarana penunjang belajar dan sarana pembinaan (sosial) antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan keluarga mahasiswa dan mahasiswa dengan masyarakat.

Dengan demikian program asrama dapat meningkatkan kecerdasan emosi sehingga motivasi belajar mahasiswa akan meningkat. Berdasarkan

hasil penelitian ini hal tersebut tidak terbukti. Tidak terbuktinya hipotesis ini karena terdapat beberapa faktor situasional yang berpengaruh sehingga kecerdasan emosi menjadi tidak terlihat berpengaruh terhadap program asrama.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan benar-benar sesuai dengan harapan. Namun bersamaan dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang sulit dikendalikan, sehingga membuat penelitian ini mempunyai keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dimaksud yaitu adanya perbedaan situasi sosial pada kelompok mahasiswa yang tidak program asrama.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan pengaruh program asrama terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi. Program asrama menghasilkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan program tidak asrama. Hal ini dikaitkan dengan harga Signifikansi (Sig.) = 0,001 < α = 0,05. Program asrama lebih baik dari pada tidak asrama ditunjukkan dengan rerata sebagai berikut untuk program asrama 117,980, sedangkan untuk program tidak asrama 109,176.
2. Terdapat perbedaan pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi lebih baik motivasi belajar dibandingkan dengan kecerdasan emosi rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan Signifikansi (Sig.) = 0,000 < α = 0,05. Kecerdasan emosi tinggi lebih baik ditunjukkan dengan rata-rata untuk kelompok kecerdasan emosi tinggi 66,088 sedangkan kecerdasan emosi rendah 43,16.

3. Tidak terdapat interaksi antara program asrama dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat I (satu) STIKES An Nur Purwodadi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian diperoleh Signifikansi (Sig.) = 0,058 < = 0,05. Mahasiswa yang menggunakan program asrama (rata-rata 117,98) dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki motivasi belajar yang lebih baik dari pada kelompok siswa yang menggunakan program tidak asrama (rata-rata 109,176).

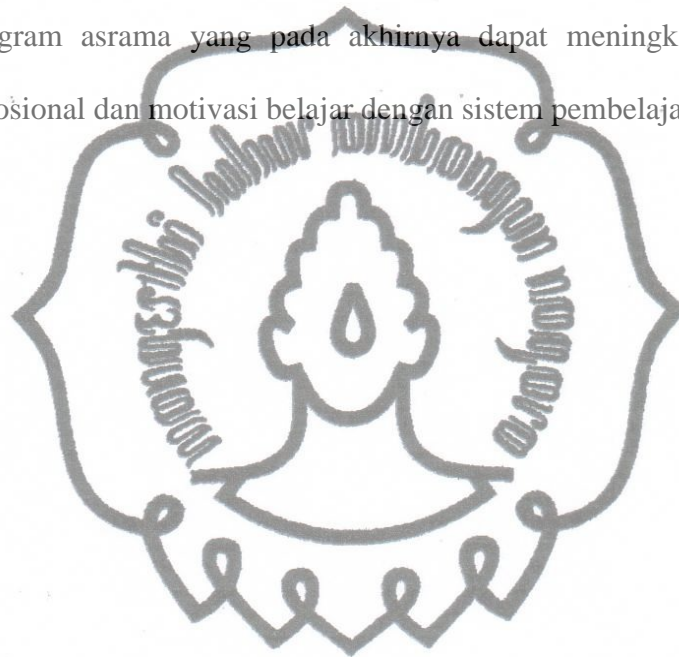
B. Implikasi

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa program asrama mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, begitu juga dengan kecerdasan emosi mahasiswa sangat berpengaruh motivasi belajar. Temuan pada penelitian ini dapat memperkuat dan menambah teori berkaitan dengan program asrama dan memperkuat teori berkaitan dengan kecerdasan emosi. Program asrama memiliki peranan yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan beberapa keunggulan dari program asrama.

Kecerdasan emosional merupakan kendali atas perasaan dan emosi yang berjalan sempurna dan segala hal yang negatif disingkirkan. Orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih baik. Kecerdasan emosional berakar dari konsep social intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.

C. Saran

3. Bagi dosen atau ibu asrama perlu memperbaiki proses pembelajaran terutama dengan program asrama dengan memperbaiki beberapa faktor yang berpengaruh dan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan institusi terkait.
4. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai kegiatan pada program asrama yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan sistem pembelajaran asrama.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj, YA, 2009, *Agar Anda menjadi Jauh lebih Cerdas*, Cetakan I, Surakarta, Ziyad Visi Media.
- Azwar, S, 2011, *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Edisi II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Craig, JA, 2004, *Bukan Seberapa Anda Cerdas tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, Batam, Interaksa.
- Dahlan, M, 2011, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Edisi V, Jakarta, Salemba Medika.
- Daldiyono, 2011, *Hemat Emosi Strategi Meraih Keberhasilan dan Kebahagiaan yang Optimal*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer.
- Depkes RI, 2010, *Pedoman Penyusunan Kurikulum, Standar Proses Pembelajaran, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian Pendidikan Tenaga Kesehatan*, Jakarta, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dini, NR, 2010, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat*, Thesis, Institut Pertanian Bogor (Abstr.).
- Dwiastuti, T, 2010, *Deskripsi Kecerdasan Emosional para Siswi Remaja Asrama Putri Santa Yulia Surabaya dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Kelompok*, Thesis, Universitas Sanata Darma Surabaya (Abstr.).
- Fabiola, RA, 2005, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan di Hotel Horison Semarang*, Thesis, Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang (Abstr.).
- Ghufron, MN & Risnawati, R, 2012, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Cetakan I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cetakan XII, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hidayat, AAA, 2007, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, Cetakan I, Jakarta, Salemba Medika.

- Martin, AD, 2011, *Inspirasi Kecerdasan Emosional Anak Muda*, Cetakan II, Depok, Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Murti, B, 2010, *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*, Edisi II, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Patton, P, 2011, *EQ Karir Sukses Menyelaraskan Apa yang Kita Ketahui dan yang Kita Lakukan*, Delapratasa Publisher.
- , 2011, *EQ Pemimpin Sukses untuk Melaksanakan Pemberdayaan dan Perubahan*, Delapratasa Publisher.
- Prasetyono, DS, 2010, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ Cara Mudah Mengenal dan Memahami Kepribadian Anda*, Cetakan I, Yogyakarta, Flashbooks.
- , 2010, *Tes IQ dan EQ Plus Mengukur Tingkat Kesuksesan Anda dengan Menguji Potensi dan Bakat serta Kecerdasan Emosi*, Cetakan I, Yogyakarta, Buku Biru.
- Prawira, PA, 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Cetakan I, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, 2011, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cetakan III, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahmi, F, 2010, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*, Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang (Abstr.).
- Riyanto, A, 2012, *Penerapan Analisis Multivariat dalam Penelitian Kesehatan*, Cetakan I, Yogyakarta, Nuha Medika.
- Saputra, L & Suryanto, S, 2006, *Tes Kecerdasan Emosional*, Jakarta, Scientific Press.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan XV, Bandung, Alfabeta.
- Sukardi, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Cetakan IX, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Uno, HB, 2011, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Cetakan VII, Jakarta, PT Bumi Aksara.

Untari, S, 2012, *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Motivasi dan Hasil Belajar tentang Tanda-Tanda Dini Komplikasi Kehamilan Mahasiswa Semester II Akbid An Nur Purwodadi*, Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.



TES KECERDASAN EMOSI DALAM MEMOTIVASI DIRI

No Responden :

Petunjuk :

1. Isilah tabel berikut dengan JUJUR dalam keadaan tenang sesuai dengan kondisi yang saudara alami dengan memberi tanda () atau tanda (×) pada kolom yang tersedia
2. Pengisian angket ini tidak mempengaruhi nilai perkuliahan saudara

1. TES EKSTROVERT

NO	PERNYATAAN	()	(×)
1.	Aku ingin mengenal beberapa orang penting, dengan demikian aku menjadi orang penting juga.		
2.	Kadang-kadang aku ingin mencaci maki		
3.	Aku pandai membuat lelucon untuk orang lain maupun untuk mentertawakan diri sendiri.		
4.	Aku suka pergi ke pesta atau keramaian.		
5.	Aku sulit memulai percakapan apabila bertemu dengan orang yang baru aku kenal.		
6.	Aku canggung berbuat sesuatu yang menonjolkan diri dalam pesta, meskipun orang lain melakukannya.		
7.	Bila aku menjadi bosan, aku suka bikin kacau urusan.		
8.	Mudah bagiku untuk meminta pertolongan dari teman-teman meskipun aku tidak dapat membalasnya.		
9.	Sesuatu yang menggairahkan hampir selalu akan menghilangkan kesedihanku.		
10.	Apabila dalam suatu kelompok, aku mengalami kesulitan untuk berpikir hal yang tepat untuk dibicarakan		
11.	Aku cenderung untuk tidak menyapa orang lain dulu, sebelum mereka menyapaku lebih dulu.		
12.	Pada waktu-waktu tertentu aku gembira sekali tanpa alasan yang khusus.		
13.	Di kampus aku sukar untuk berbicara sebelum kelas usai.		
14.	Aku tidak takut untuk sendirian ke dalam suatu ruangan yang didalamnya berkumpul orang-orang yang sedang berbicara.		
15.	Ada kalanya aku belajar hingga melampaui batas sehingga cepat lelah.		
16.	Aku terganggu oleh orang-orang yang memperhatikan aku di luar, di mobil, di toko, di kampus dan sebagainya.		

17.	Aku suka hadir pada pertemuan sosial hanya untuk bersama orang lain.		
18.	Aku sering melihat orang iri hati pada ide-ide yang baik hanya karena mereka tidak menemukannya lebih dahulu.		
19.	Bila mungkin, aku akan menghindari dari keramaian.		
20.	Kadang-kadang aku merasa sangat menyesal tanpa alasan.		
21.	Aku selalu mempertahankan pendapatku dengan gigih.		
22.	Bila dalam suatu kelompokku diminta untuk memulai sesuatu diskusi, aku tidak akan malu.		
23.	Aku suka membaca ilmu pengetahuan.		
24.	Aku minder karena ada yang kurang pada diriku.		
25.	Kadang-kadang sukar bagiku untuk mempertahankan hakku, karena aku terlalu pendiam.		

2. TES KEJUJURAN

No	Pertanyaan	Jawaban			Skor
		Ya	Tidak tahu	Tidak	
1.	Seandainya anda menemukan ATM, akankah anda menyerahkan kepada kantor polisi?				
2.	Seandainya anda menerima selebar cek dari kantor pos, tapi bukan untuk anda, akankan anda mengembalikannya?				
3.	Sejujurnya, apakah anda pernah korupsi sejumlah uang?				
4.	Seandainya anda melihat pencopet akankah anda melaporkannya?				
5.	Jika kasir kelebihan mengembalikan uang, akankah anda melapor?				
6.	Apakah anda pernah mangkir kuliah dan melaporkannya sakit?				
7.	Apakah anda pernah berbohong untuk membantu kelompokmu?				
8.	Sejujurnya, apakah anda pernah berbohong untuk kebaikan?				
9.	Seandainya anda memecahkan kaca jendela, apakah anda mengaku?				
10.	Apakah anda memperhatikan diri				

	anda lebih pintar daripada yang sebenarnya?				
11.	Sejujurnya, apakah anda pernah mendukung teman anda yang berkata bohong?				
12.	Sejujurnya, apakah anda pernah mencuri?				
13.	Apakah anda mengabaikan isyarat, umpamanya listrik harap dimatikan setelah selesai penggunaan?				
14.	Seandainya anda merusakkan sepeda motor, apakah anda mengakui?				
15.	Apakah anda membiarkan teman anda dihukum akibat ulah anda?				

3. TES TANGGUNG JAWAB

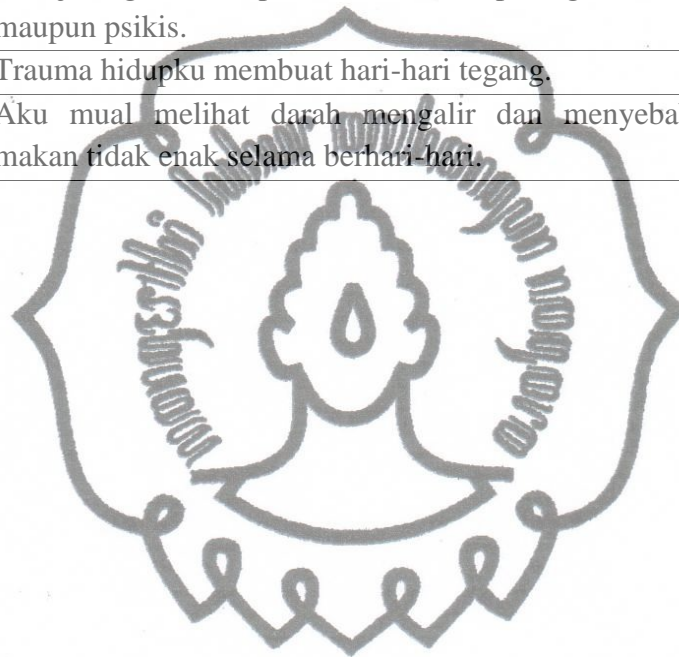
No	Pernyataan		×
1.	Aku pasti mengerjakan tugas sampai selesai.		
2.	Aku selalu datang tepat waktu dalam setiap kuliah.		
3.	Aku membiarkan segala sesuatu berjalan apa adanya.		
4.	Aku sering sulit mengerjakan tugas, dimana dibutuhkan konsentrasi tinggi.		
5.	Aku baru bisa melakukan segala sesuatu dengan lancar bila batas waktu hampir habis.		
6.	Kadang-kadang aku lupa untuk mengerjakan hal-hal yang detail.		
7.	Dalam melakukan suatu tugas biasanya aku berhati-hati.		
8.	Aku berminat menulis sesuatu yang sifatnya mengkritik orang lain.		
9.	Aku ikut merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan ini.		
10.	Aku merasa sebenarnya aku bukanlah orang yang suka dengan hal-hal repot.		
11.	Aku akan terus melakukan sesuatu tugas yang telah aku janjikan untuk dikerjakan meskipun tugas itu sangat berat.		
12.	Kadang-kadang aku masih tertidur, meskipun aku berjanji untuk mengerjakan tugas di pagi hari.		
13.	Surat pribadi akan aku balas secepatnya.		

14.	Aku tidak akan peduli dengan nasibku di masa mendatang.		
15.	Memegang janjiku adalah sesuatu yang berada di atas segalanya.		
16.	Bila aku bangun pagi besok dan aku takut terlambat maka aku akan memasang alarm di dekat tempat tidurku.		
17.	Pada prinsipku, kuliah dulu baru bersenang-senang.		
18.	Aku sering memberikan suaraku pada pemungutan suara untuk orang-orang yang sebenarnya tidak aku kenal.		
19.	Dulu aku sering meninggalkan tugas yang berat dan membosankan.		
20.	Sesekali aku minum-minuman yang memabukkan untuk menghilangkan stres.		
21.	Bila aku di jalan, maka akan aku cari tong sampah untuk membuang bungkus makanan dan minuman.		
22.	Paling kurang setahun dua kali aku pergi ke dokter gigi untuk memeriksakan gigiku.		
23.	Lebih baik aku berpura-pura sakit untuk menghindari tugas yang berat.		
24.	Sering aku membuang sampah dari mobil yang berlari kencang.		
25.	Menabung di hari tua adalah sebuah kata terlambat.		

4. TES KETENANGAN SIKAP

No	Pernyataan		×
1.	Aku hidup dalam rasa cemas yang menghantui.		
2.	Aku sering tidak mengerjakan sesuatu selama sehari-hari, bulan, karena tidak dapat memulainya.		
3.	Tidurku tidak nyaman dan sering terjaga.		
4.	Aku sering murung tanpa alasan yang jelas.		
5.	Perjuangan hidupku yang paling berat adalah melawan diriku.		
6.	Aku tidak takut atau terganggu melihat darah mengalir.		
7.	Aku tidak bimbang terserang penyakit.		
8.	Bila melihat ke bawah dari tempat tinggi aku takut.		
9.	Aku takut menjadi gila.		
10.	Tanganku sering gemetar apabila aku mencoba sesuatu.		
11.	Ternyata aku sering merisaukan sesuatu karena rasa kekhawatiran tertentu.		

12.	Aku tidak dapat memusatkan perhatian pada satu hal saja.		
13.	Kadang-kadang pikiran-pikiran yang tidak penting memenuhi benak, dan mengganggu selama beberapa hari.		
14.	Hampir setiap hari ada saja kejadian yang menakutkan.		
15.	Aku takut sendirian dalam gelap.		
16.	Bila mungkin aku akan selalu menghindar dari keramaian.		
17.	Aku takut apabila berada di kamar kecil, ruangan sempit tertutup atau ruangan gelap.		
18.	Aku jarang dan tak pernah menderita pusing secara fisik maupun psikis.		
19.	Trauma hidupku membuat hari-hari tegang.		
20.	Aku mual melihat darah mengalir dan menyebabkan makan tidak enak selama berhari-hari.		



INSTRUMEN MOTIVASI BELAJAR

No Responden :

Petunjuk :

1. Isilah tabel berikut dengan JUJUR sesuai dengan kondisi yang saudara alami sehari-hari dengan perkuliahan dimana pilihan jawaban adalah :
 - SS : bila saudara Sangat Sering
 - S : bila saudara Sering
 - E : bila saudara Tidak Dapat Menentukan Pendapat
 - K : bila saudara Kurang
 - TP : bila saudara Tidak Pernah
2. Pengisian angket ini tidak akan mempengaruhi nilai perkuliahan saudara

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	E	K	TP
1.	Tugas-tugas berat yang saya hadapi, membuat saya tidak bersemangat lagi untuk belajar					
2.	Tugas merupakan bagian dari hidup saya					
3.	Tugas-tugas berat bagi saya membuat tantangan untuk maju					
4.	Saat berhadapan dengan tugas yang amat berat, saya terdorong untuk belajar lebih giat					
5.	Mengerjakan tugas menantang, bagi saya merupakan kesempatan untuk maju					
6.	Tugas-tugas yang menantang, membuat saya untuk meningkatkan kemampuan belajar saya					
7.	Dalam melaksanakan tugas, saya berusaha melakukan yang terbaik menurut ukuran saya					
8.	Untuk mencapai tujuan yang telah saya ditetapkan, saya berusaha mengerahkan seluruh kemampuan yang ada pada diri saya					
9.	Penghargaan atas prestasi yang saya kerjakan, mendorong saya belajar lebih giat					
10.	Dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat kompetitif, saya berusaha melebihi teman-teman					
11.	Pemilihan mahasiswa teladan mendorong saya untuk mengembangkan diri					
12.	Terlambat mengerjakan tugas merupakan hal					

	yang biasa bagi saya					
13.	Biasanya saya kebetulan jika saya diberi tugas baru di luar tugas rutin saya					
14.	Bagi saya, meninggalkan tugas untuk keperluan keluarga merupakan hal biasa					
15.	Bagi saya, keberhasilan dalam belajar merupakan hal yang utama					
16.	Untuk menyelesaikan tugas, saya memilih cara termudah meskipun hasilnya tidak maksimal					
17.	Saya berusaha belajar keras untuk mencapai prestasi terbaik					
18.	Tugas-tugas saya selesaikan tepat waktu					
19.	Saya menciptakan hal-hal baru untuk keberhasilan tugas saya					
20.	Saya selalu melakukan hal yang terbaik dalam tugas saya, meskipun harus mengorbankan urusan lain					
21.	Saya selalu inisiatif dalam melakukan hal-hal yang terbaik untuk meningkatkan kualitas belajar					
22.	Saya berusaha selalu tekun dalam belajar					
23.	Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, saya bersedia mengerjakan tugas tambahan					
24.	Setiap tugas yang menjadi tanggung jawab saya, saya kerjakan dengan baik					
25.	Dorongan untuk sukses membuat saya selalu cepat-cepat dalam menyelesaikan tugas					
26.	Saya ingin agar tugas saya selalu ada umpan baliknya					
27.	Melihat hasil belajar saya mendapatkan pujian dari orang lain sehingga saya belajar lebih giat lagi					
28.	Saya belajar dari teman yang telah berhasil untuk meningkatkan ketrampilan saya					
29.	Saya berusaha mencari informasi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam tugas saya					

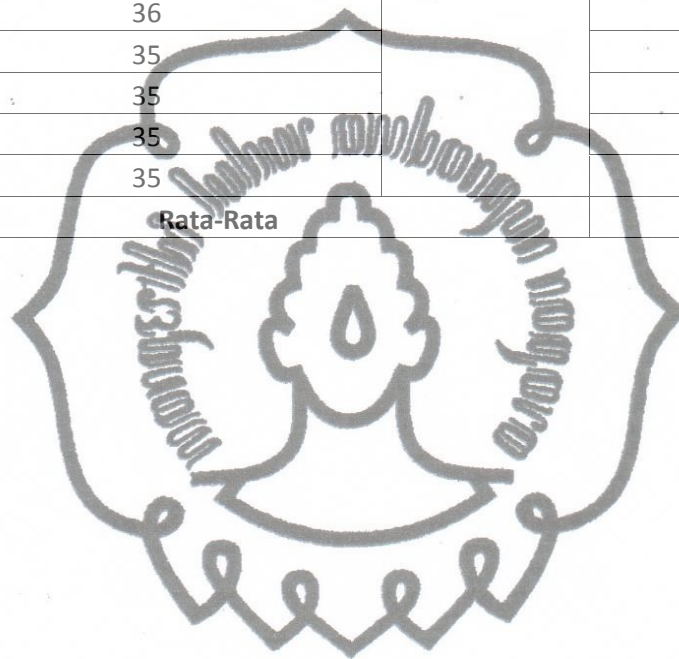
30.	Tantangan berat yang saya hadapi mendorong saya untuk belajar keras					
31.	Saya terdorong untuk belajar, karena ada metode belajar baru yang saya dapatkan					
32.	Saya berusaha belajar secara mandiri dalam tugas saya, tanpa menggantungkan diri pada orang lain					



Kelompok Atas Bawah Kecerdasan Emosi
Kelompok Eksperimen

No	Skor Kecerdasan Emosi	Kelompok	Skor Motivasi
1	80	Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi	122
2	79		120
3	79		104
4	74		102
5	74		132
6	73		129
7	69		117
8	68		119
9	67		114
10	66		129
11	66		130
12	65		125
13	64		122
14	64		140
15	63		135
16	63		127
17	62		118
18	61		116
19	61		116
20	61		144
21	59		112
22	59		120
23	59		125
24	58		106
25	58		118
Rata-Rata			121,68
26	57	Kelompok Kecerdasan Emosi Rendah	140
27	57		123
28	56		106
29	56		121
30	51		99
31	50		98
32	46		113
33	45		123
34	43		103
35	43		112
36	42		144

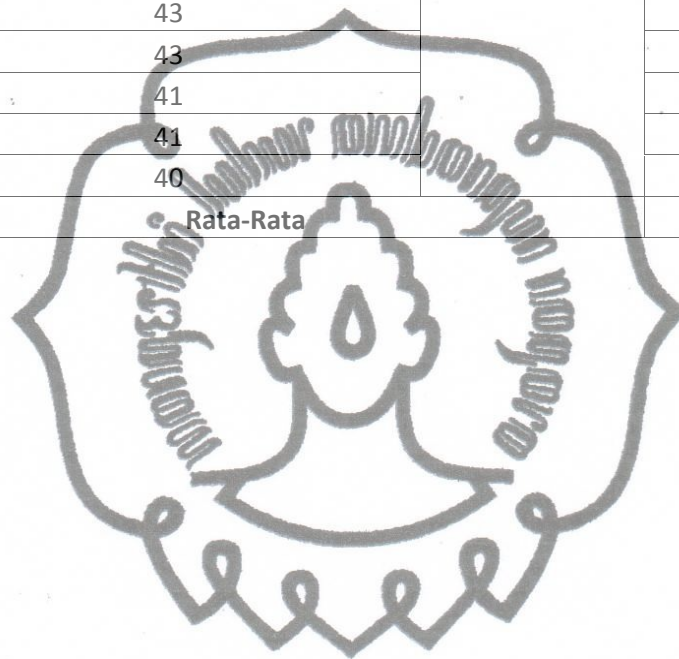
37	42	104
38	41	122
39	41	113
40	40	123
41	40	98
42	40	120
43	38	125
44	38	106
45	36	118
46	36	123
47	36	88
48	35	112
49	35	144
50	35	96
51	35	101
Rata-Rata		114,42



Kelompok Atas Bawah Kecerdasan Emosi
Kelompok Kontrol

No	Skor Kecerdasan Emosi	Kelompok	Skor Motivasi
1	84	Kelompok Kecerdasan Emosi Tinggi	106
2	69		111
3	69		102
4	68		93
5	68		111
6	68		108
7	67		111
8	67		110
9	66		113
10	65		115
11	64		105
12	63		89
13	62		119
14	62		142
15	62		114
16	61		96
17	61		116
18	60		107
19	60		103
20	59		102
21	58		109
22	58		112
23	57		131
24	57		109
25	57		118
Rata-Rata			110,08
26	56	Kelompok Kecerdasan Emosi Rendah	121
27	56		118
28	55		105
29	55		103
30	55		121
31	54		103
32	53		114
33	53		102
34	53		114
35	53		98
36	52		101

37	52	112
38	51	106
39	49	119
40	49	97
41	47	112
42	45	98
43	45	111
44	45	100
45	45	92
46	43	116
47	43	120
48	43	105
49	41	110
50	41	120
51	40	98
Rata-Rata		108,31



**HASIL UJI NORMALITAS DENGAN MENGGUNAKAN
KOLMOGOROV SMIRNOV**

**Normalitas Data Motivasi Belajar Program Asrama (Kelompok Eksperimen)
dan Normalitas Data Motivasi Belajar Program Non Asrama
(Kelompok Kontrol)**

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelompok Eksperimen / A1	51	100.0%	0	.0%	51	100.0%
Kelompok Kontrol / A2	51	100.0%	0	.0%	51	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kelompok Eksperimen / A1	Mean	117.9804	1.83506

	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	114.2946	
		Upper Bound	121.6662	
	5% Trimmed Mean		117.9063	
	Median		119.0000	
	Variance		171.740	
	Std. Deviation		13.10495	
	Minimum		88.00	
	Maximum		144.00	
	Range		56.00	
	Interquartile Range		19.00	
	Skewness		.042	.333
	Kurtosis		-.232	.656
	Kelompok Kontrol / A2	Mean		109.1765
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	106.4135	
		Upper Bound	111.9395	
5% Trimmed Mean			108.8519	
Median			110.0000	
Variance			96.508	
Std. Deviation			9.82386	
Minimum			89.00	

Maximum	142.00	
Range	53.00	
Interquartile Range	13.00	
Skewness	.592	.333
Kurtosis	1.503	.656

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok Eksperimen / A1	.080	50	.200*	.977	50	.437
Kelompok Kontrol / A2	.075	50	.200*	.968	50	.189

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

**HASIL UJI NORMALITAS DENGAN MENGGUNAKAN
KOLMOGOROV SMIRNOV**

**Normalitas Data Kecerdasan Emosi Tinggi dan Normalitas Data Kecerdasan
Emosi Rendah**

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen dan Kontrol / B1	51	100.0%	0	0.0%	51	100.0%
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen dan Kontrol / B2	51	100.0%	0	0.0%	51	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen dan Kontrol / B1	Mean	64.8800	.90695
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	63.0574	
	Upper Bound	66.7026	

5% Trimmed Mean		64.4000	
Median		63.5000	
Variance		41.128	
Std. Deviation		6.41312	
Minimum		57.00	
Maximum		84.00	
Range		27.00	
Interquartile Range		8.00	
Skewness		1.150	.337
Kurtosis		1.073	.662
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen dan Kontrol / B2	Mean	40.3800	1.07775
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	38.2142	
	Upper Bound	42.5458	
5% Trimmed Mean		40.0889	
Median		39.0000	
Variance		58.077	
Std. Deviation		7.62084	
Minimum		29.00	
Maximum		57.00	
Range		28.00	
Interquartile Range		9.25	

Skewness	.702	.337
Kurtosis	-.219	.662

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen dan Kontrol / B1	.120	50	.168	.899	50	.096
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen dan Kontrol / B2	.148	50	.108	.934	50	.083

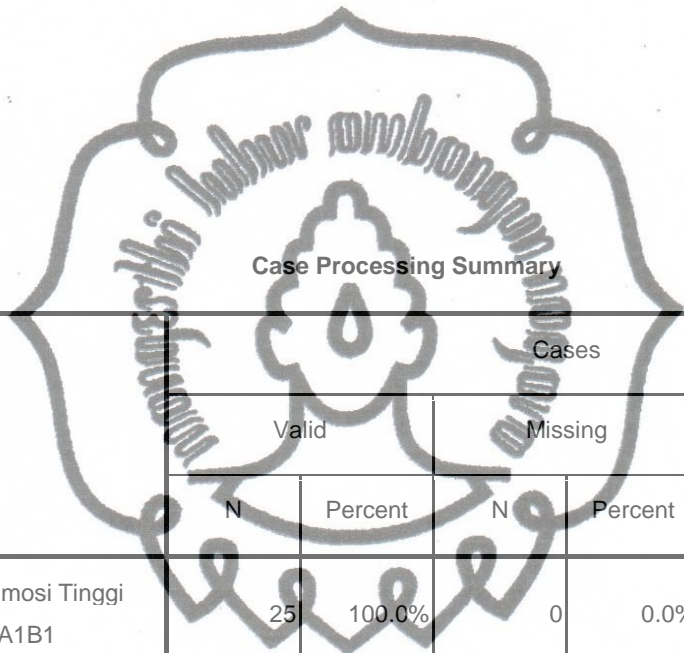
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

**HASIL UJI NORMALITAS DENGAN MENGGUNAKAN
KOLMOGOROV SMIRNOV**

Normalitas Per Cell / Per Kelompok

(Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1, Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2, Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1, Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2)



	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2	26	100.0%	0	0.0%	26	100.0%
Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%
Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2	26	100.0%	0	0.0%	26	100.0%

Descriptives

commit to user

		Statistic	Std. Error	
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1	Mean	66.0800	1.36494	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.2629	
		Upper Bound	68.8971	
	5% Trimmed Mean	65.7667		
	Median	64.0000		
	Variance	46.577		
	Std. Deviation	6.82471		
	Minimum	58.00		
	Maximum	80.00		
	Range	22.00		
	Interquartile Range	10.00		
	Skewness	.814	.464	
	Kurtosis	-.403	.902	
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2	Mean	43.1600	1.37196	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	40.3284	
		Upper Bound	45.9916	
	5% Trimmed Mean	42.8333		
	Median	41.0000		
Variance	47.057			

	Std. Deviation	6.85979	
	Minimum	35.00	
	Maximum	57.00	
	Range	22.00	
	Interquartile Range	10.00	
	Skewness	.863	.464
	Kurtosis	-.321	.902
Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1	Mean	63.6800	1.17292
	95% Confidence Interval for Mean	61.2592	
	Lower Bound		
	Upper Bound	66.1008	
	5% Trimmed Mean	63.0889	
	Median	62.0000	
	Variance	34.393	
	Std. Deviation	5.86458	
	Minimum	57.00	
	Maximum	84.00	
	Range	27.00	
	Interquartile Range	8.00	
	Skewness	1.685	.464
	Kurtosis	4.840	.902
Kecerdasan Emosi Rendah	Mean	37.3600	1.52521

Kontrol / A2B2	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	34.2121	
		Upper Bound	40.5079	
	5% Trimmed Mean		36.8222	
	Median		36.0000	
	Variance		58.157	
	Std. Deviation		7.62605	
	Minimum		29.00	
	Maximum		56.00	
	Range		27.00	
	Interquartile Range		9.00	
	Skewness		1.074	.464
	Kurtosis		.526	.902

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1	.145	24	.188	.896	24	.015
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2	.149	25	.155	.887	25	.010

Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1	.142	24	.200*	.849	24	.002
Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2	.157	25	.116	.885	25	.009

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.



HASIL UJI HOMOGENITAS

Homogenitas Motivasi Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Case Processing Summary

	Cases						
	Valid		Missing		Total		
	N	Percent	N	Percent	N	Percent	
Kelompok Eksperimen / A1	51	100.0%	0	.0%	51	100.0%	
Kelompok Kontrol / A2	51	100.0%	0	.0%	51	100.0%	

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kelompok Eksperimen (Program Asrama) / A1	Mean	117.9804	1.83506
	95% Confidence Interval for Lower Bound	114.2946	

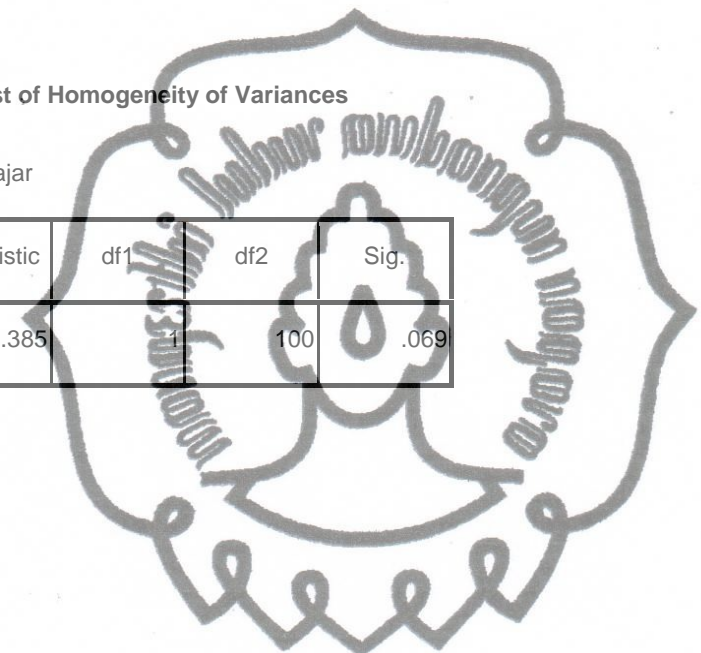
	Mean	Upper Bound	121.6662	
	5% Trimmed Mean		117.9063	
	Median		119.0000	
	Variance		171.740	
	Std. Deviation		13.10495	
	Minimum		88.00	
	Maximum		144.00	
	Range		56.00	
	Interquartile Range		19.00	
	Skewness		.042	.333
	Kurtosis		-.232	.656
Kelompok Kontrol (Program Non Asrama) / A2	Mean		109.1765	1.37562
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	106.4135	
		Upper Bound	111.9395	
	5% Trimmed Mean		108.8519	
	Median		110.0000	
	Variance		96.508	
	Std. Deviation		9.82386	
	Minimum		89.00	
	Maximum		142.00	
	Range		53.00	

Interquartile Range	13.00	
Skewness	.592	.333
Kurtosis	1.503	.656

Test of Homogeneity of Variances

Motivasi Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.385	1	100	.069



HASIL UJI HOMOGENITAS

Homogenitas Data Kecerdasan Emosi Tinggi dan Homogenitas Data Kecerdasan Emosi Rendah

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen dan Kontrol / B1	51	100.0%	0	0.0%	51	100.0%
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen dan Kontrol / B2	51	100.0%	0	0.0%	51	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen dan Kontrol / B1	Mean	64.8800	.90695
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	63.0574	
	Upper Bound	66.7026	

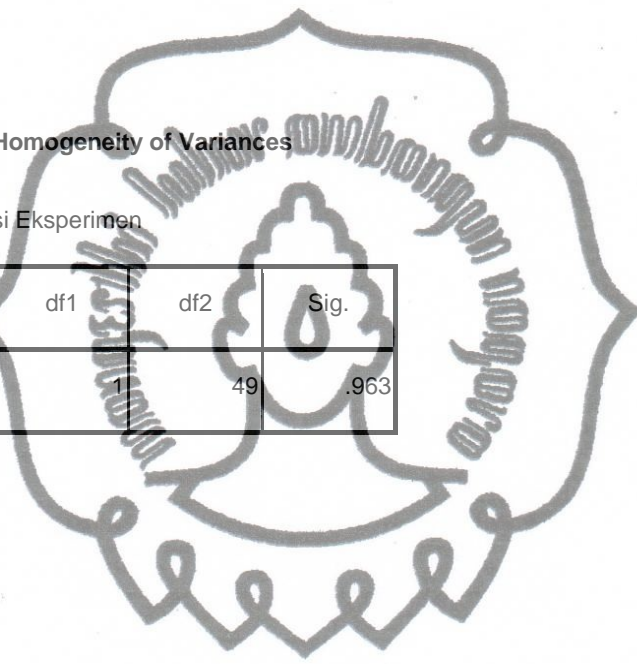
5% Trimmed Mean		64.4000	
Median		63.5000	
Variance		41.128	
Std. Deviation		6.41312	
Minimum		57.00	
Maximum		84.00	
Range		27.00	
Interquartile Range		8.00	
Skewness		1.150	.337
Kurtosis		1.073	.662
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen dan Kontrol / B2	Mean	40.3800	1.07775
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	38.2142	
	Upper Bound	42.5458	
5% Trimmed Mean		40.0889	
Median		39.0000	
Variance		58.077	
Std. Deviation		7.62084	
Minimum		29.00	
Maximum		57.00	
Range		28.00	
Interquartile Range		9.25	

Skewness	.702	.337
Kurtosis	-.219	.662

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Emosi Eksperimen

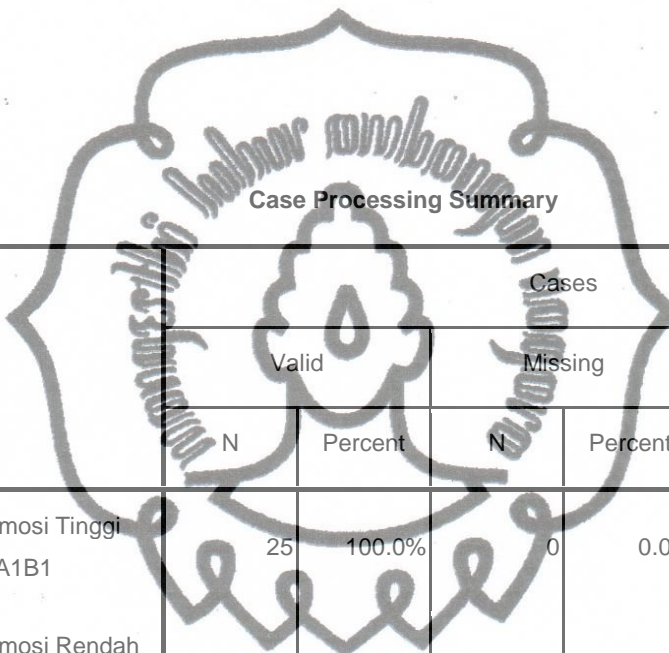
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.002	1	49	.963



HASIL UJI HOMOGENITAS

Homogenitas Per Cell / Per Kelompok

(Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1, Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2, Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1, Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2)



	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2	26	100.0%	0	0.0%	26	100.0%
Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%
Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2	26	100.0%	0	0.0%	26	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1	Mean	66.0800	1.36494	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.2629	
		Upper Bound	68.8971	
	5% Trimmed Mean	65.7667		
	Median	64.0000		
	Variance	46.577		
	Std. Deviation	6.82471		
	Minimum	58.00		
	Maximum	80.00		
	Range	22.00		
	Interquartile Range	10.00		
	Skewness	.814	.464	
	Kurtosis	-.403	.902	
Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2	Mean	43.1600	1.37196	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	40.3284	
		Upper Bound	45.9916	
	5% Trimmed Mean	42.8333		
Median	41.0000			

	Variance	47.057	
	Std. Deviation	6.85979	
	Minimum	35.00	
	Maximum	57.00	
	Range	22.00	
	Interquartile Range	10.00	
	Skewness	.863	.464
	Kurtosis	-.321	.902
Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1	Mean	63.6800	1.17292
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 61.2592	Upper Bound 66.1008
	5% Trimmed Mean	63.0889	
	Median	62.0000	
	Variance	34.393	
	Std. Deviation	5.86458	
	Minimum	57.00	
	Maximum	84.00	
	Range	27.00	
	Interquartile Range	8.00	
	Skewness	1.685	.464
	Kurtosis	4.840	.902

Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2	Mean		37.3600	1.52521
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	34.2121	
		Upper Bound	40.5079	
	5% Trimmed Mean		36.8222	
	Median		36.0000	
	Variance		58.157	
	Std. Deviation		7.62605	
	Minimum		29.00	
	Maximum		56.00	
	Range		27.00	
	Interquartile Range		9.00	
	Skewness		1.074	.464
	Kurtosis		.526	.902

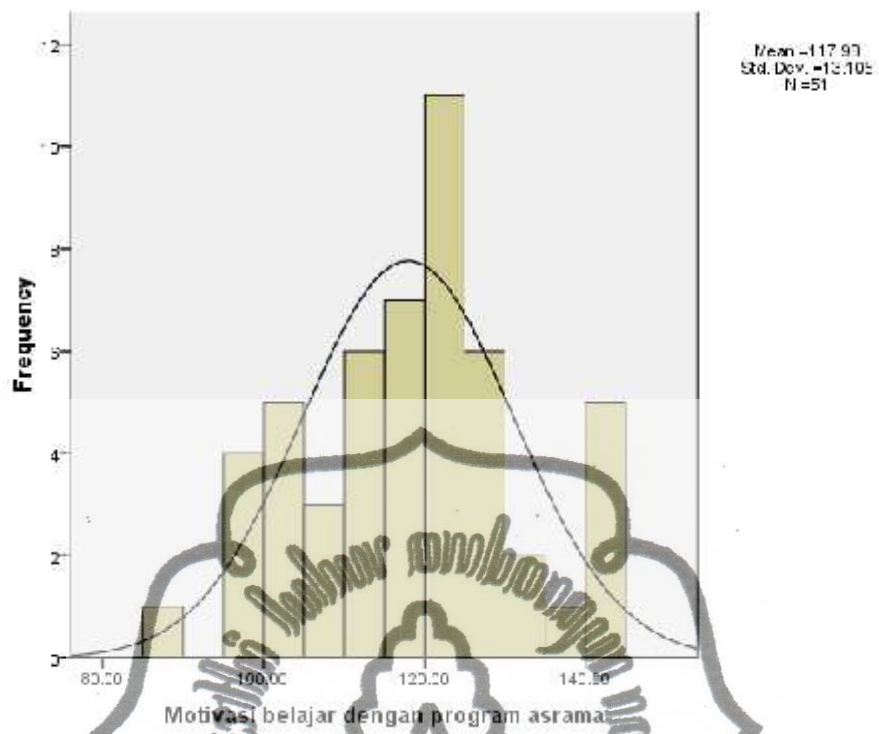
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.191	1	100	.663

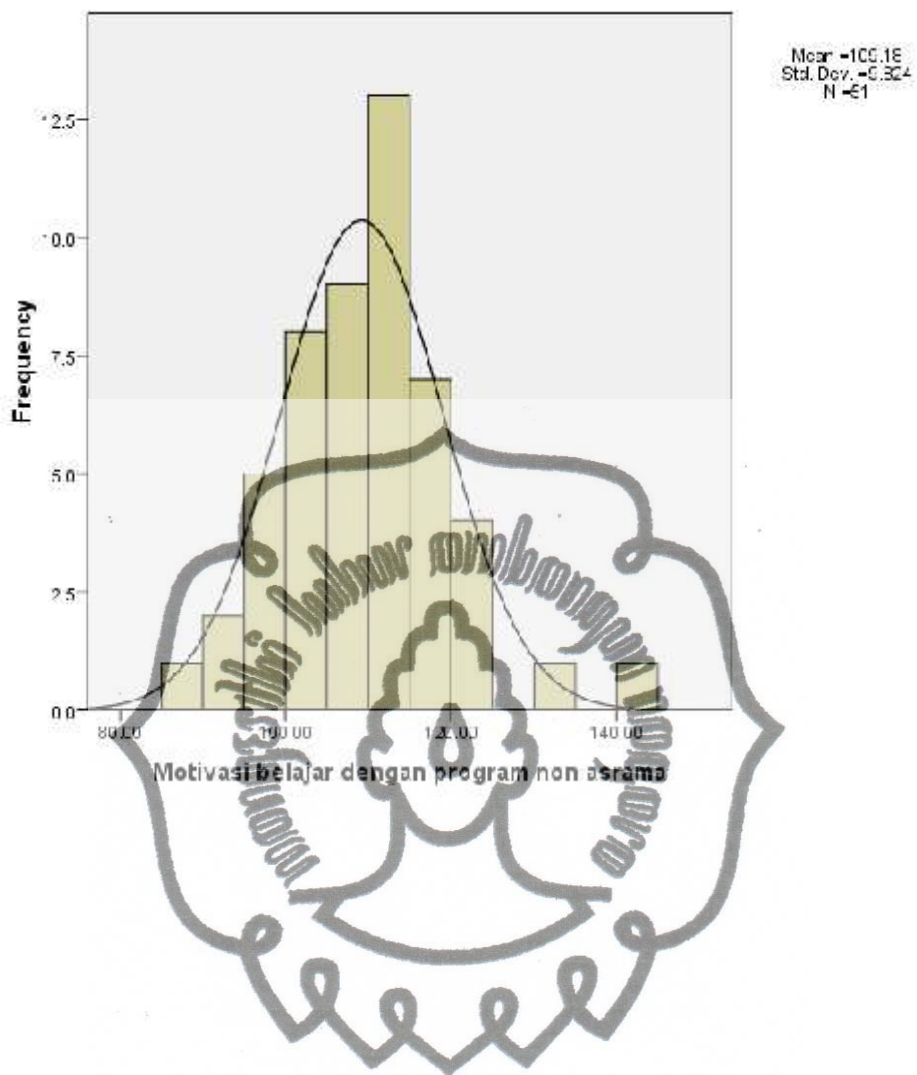
MOTIVASI BELAJAR PROGRAM ASRAMA DAN NON ASRAMA**Frequencies****Statistics**

		Motivasi belajar dengan program asrama	Motivasi belajar dengan program non asrama
N	Valid	51	51
	Missing	0	0
Mean		117.9804	109.1765
Std. Deviation		13.10495	9.82386
Range		56.00	53.00
Minimum		88.00	89.00
Maximum		144.00	142.00

Graph



Graph



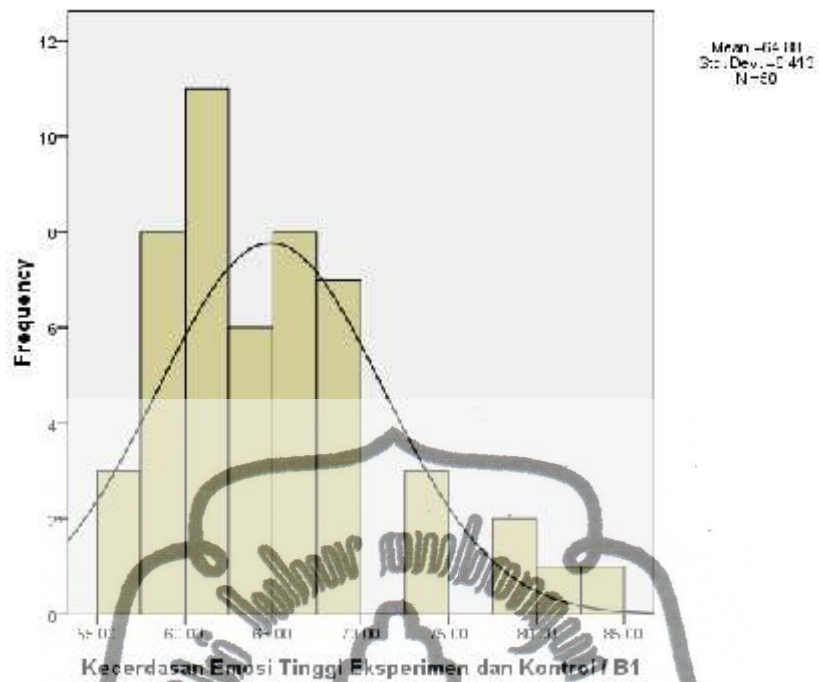
**MOTIVASI BELAJAR KELOMPOK KECERDASAN EMOSI
TINGGI (B1) DAN KECERDASAN EMOSI RENDAH (B2)**

Frequencies

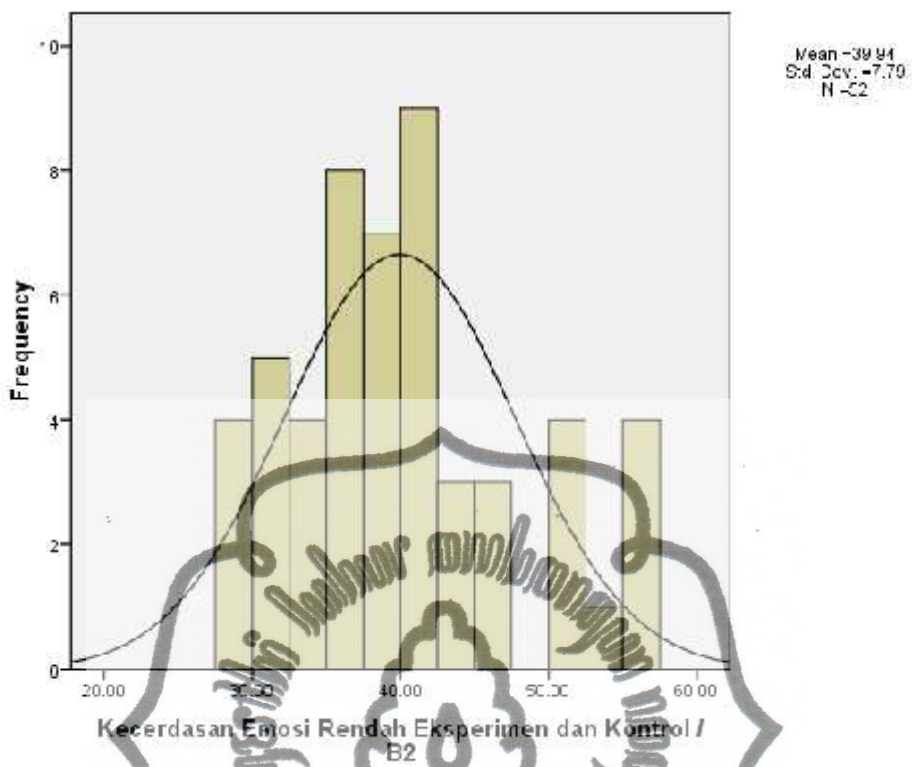
Statistics

		Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen dan Kontrol / B1	Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen dan Kontrol / B2
N	Valid	50	52
	Missing	0	0
Mean		64.8800	39.9423
Std. Deviation		6.41312	7.78992
Range		27.00	28.00
Minimum		57.00	29.00
Maximum		84.00	57.00

Graph



Graph

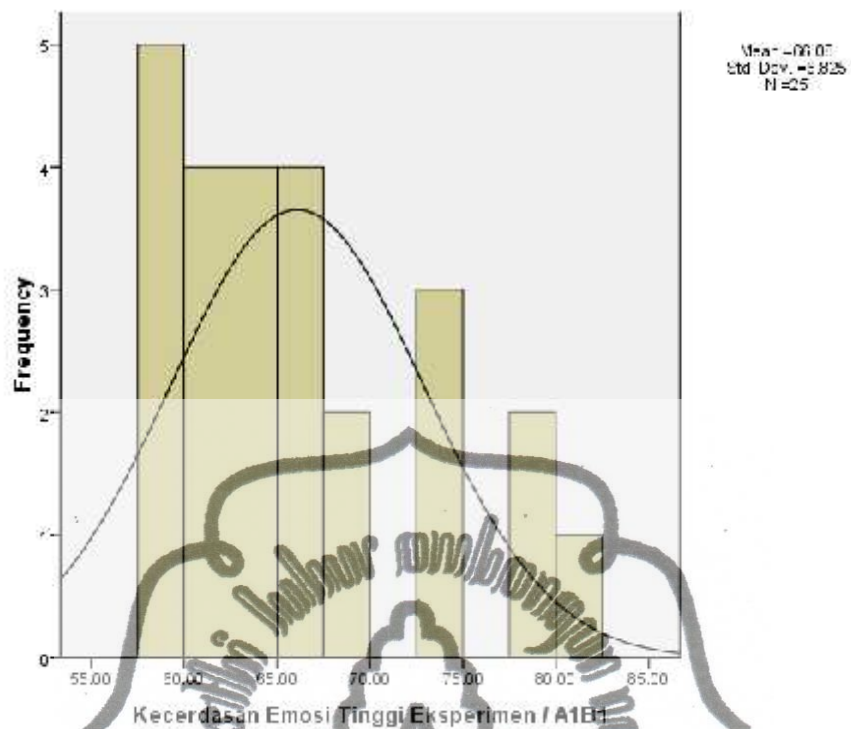


Frequencies

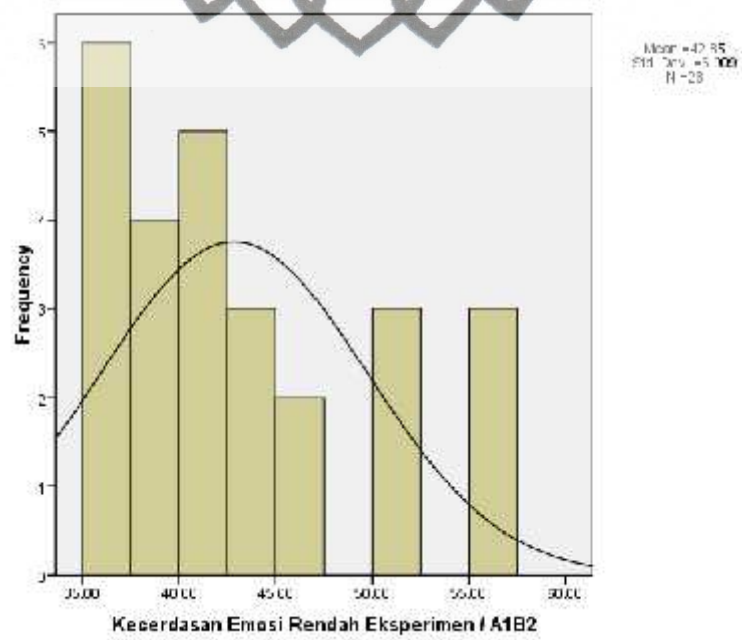
Statistics

		Kecerdasan Emosi Tinggi Eksperimen / A1B1	Kecerdasan Emosi Rendah Eksperimen / A1B2	Kecerdasan Emosi Tinggi Kontrol / A2B1	Kecerdasan Emosi Rendah Kontrol / A2B2
N	Valid	25	26	25	26
	Missing	0	0	0	0
Mean		66.0800	42.8462	63.6800	37.0385
Std. Deviation		6.82471	6.90908	5.86458	7.64974
Range		22.00	22.00	27.00	27.00
Minimum		58.00	35.00	57.00	29.00
Maximum		80.00	57.00	84.00	56.00

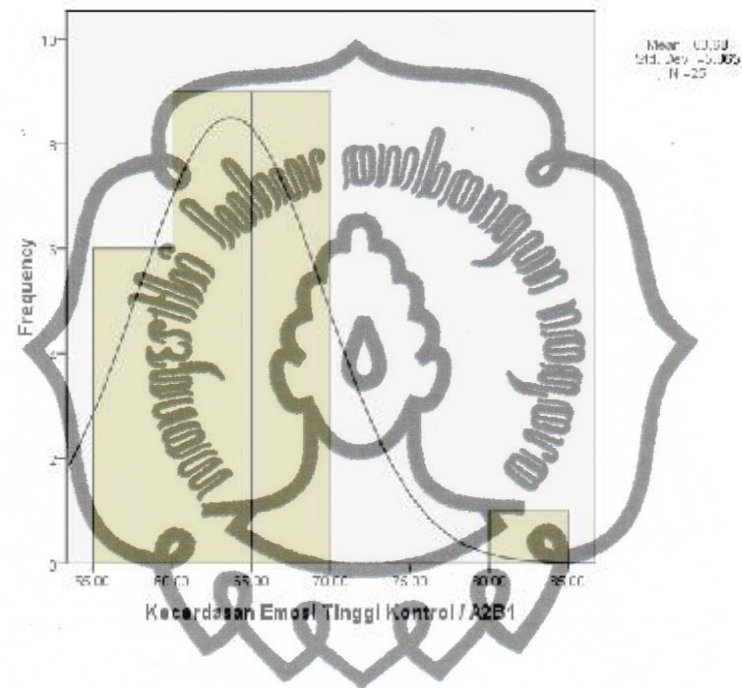
Graph



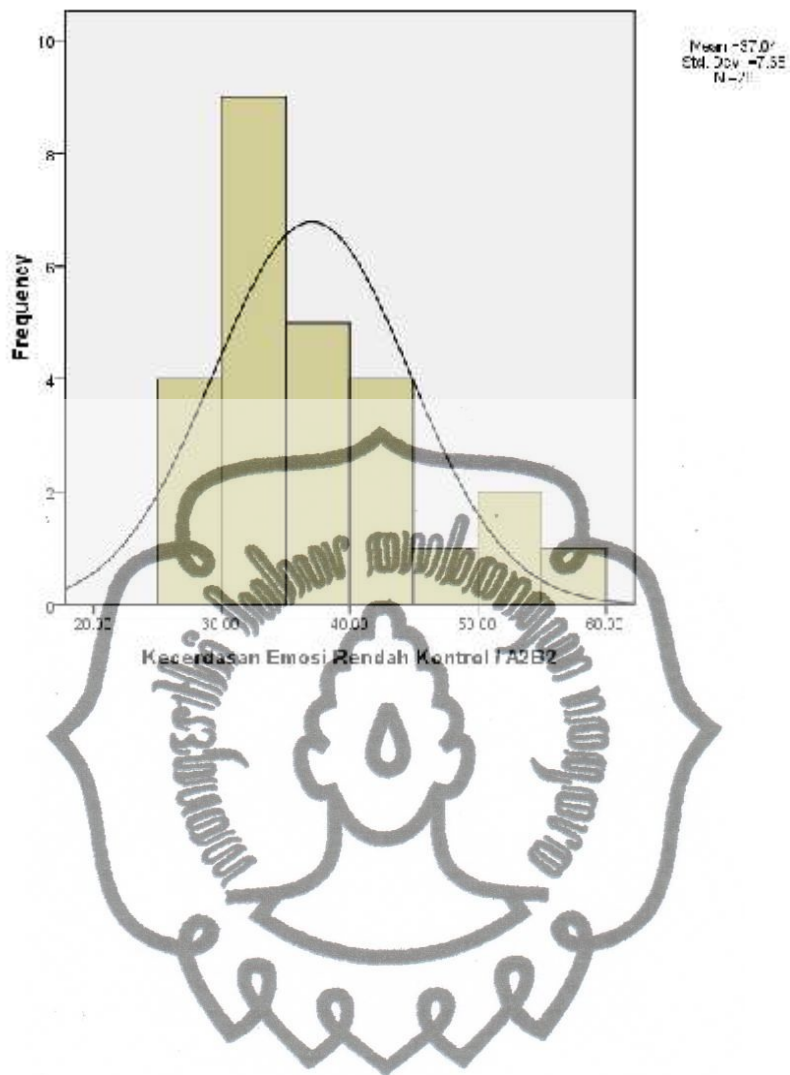
Graph



Graph



Graph



HASIL UJI ANOVA DUA JALAN

Hasil Perhitungan ini Diolah Menggunakan Program SPSS Versi 20

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Kecerdasan Tinggi Rendah	1	Tinggi	50
	2	Rendah	52

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
A (Program)		1	100	.
B (Kecerdasan Emosi)	1.578	1	100	.212

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--------	-------------------------	----	-------------	---	------

Corrected Model	158.060 ^b	1	15852.060	310.210	.002
Intercept	280079.040	1	280079.040	5480.884	.000
A_Program	229.412	1	229.412	899.654	.001
B_Kecerdasan	15852.060	1	15852.060	310.210	.000
A_Program * B_Kecerdasan	12.059	1	12.059	.554	.058
Error	5110.107	100	51.101		
Total	255.000	102			
Total	298541.000	102			
Corrected Total	20962.167	101			

b. R Squared = .756 (Adjusted R Squared = .062)

